

**KONSEP PEMBINAAN *BIRRULWALIDAIN*  
DALAM KITAB *IRSYADUL 'IBAD*  
KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL AZIZ**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:  
FINA SETIANI  
NIM. 1817402185**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fina Setiani

NIM : 1817402185

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Pembinaan *Birruwalidain* Dalam Kitab *Irsyadul ‘Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz*”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 Juni 2022

Saya yang menyatakan



**Fina Setiani**

NIM. 1817402185



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PEMBINAAN *BIRRULWALIDAIN* DALAM KITAB *IRSYADUL 'IBAD*  
KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL AZIZ**

yang disusun oleh: Fina Setiani (NIM: 1817402185) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan ( S.Pd. )** pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, Juli 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dr. H. Sudiro, M.M.

NIP. 19660414 199103 1 004

  
Irma Dwi Tamri, M.Pd.

NIP. 19920326 201903 2 023

Penguji Utama,



Drs. H. Imam Hidayat, M.Pd.I

NIP. 19620125 199403 1 002

Mengetahui :

Dekan,

  
Dr. H. Suwito, M.Ag  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Fina Setiani  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Fina Setiani  
NIM : 1817402185  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Konsep Pembinaan *Birrulwalidain* dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad*  
Karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimuaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 21 Juni 2022

Pembimbing,

  
**Dr. H. Sudiro, M.M.**  
NIP. 19660414 199103 1 004

**Konsep Pembinaan *Birrulwalidain* dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* Karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz**

FINA SETIANI

NIM. 1817402185

**ABSTRAK**

Pembinaan *birrulwalidain* menjadi hal yang sangat diperlukan dewasa ini, sebagai sarana peningkatan akhlak anak kepada orang tua.

Banyaknya generasi muda yang belum mengindahkan nilai-nilai akhlak kepada orang tua, sedangkan tema aktual pendidikan saat ini adalah pendidikan karakter yang mengutamakan akhlak, maka peneliti merasa perlu mengkaji kitab *Irsyadul 'Ibad* dengan harapan dapat menjadi salah satu referensi pembinaan atau pengajaran akhlak. Karena di dalam kitab tersebut terdapat sebuah bab yang membahas mengenai perilaku anak kepada orang tua yang ditulis dalam bab *'uquul walidain*, dimana di dalamnya berisi ayat, hadis, dan kisah yang menunjukkan nilai-nilai *birrulwalidain*. Di dalamnya menyebutkan mengenai apa yang akan didapatkan ketika seorang anak durhaka kepada orang tua atau berbakti kepada orang tua, sehingga penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai dan langkah pembinaan yang ada agar dapat digunakan sebagai motivasi dan sumber referensi materi pembinaan *birrulwalidain*.

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan konsep pembinaan *birrulwalidain* dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* disampaikan dengan menyajikan kisah orang-orang pada zaman dahulu yang mengandung nilai-nilai *birrulwalidain* yaitu, tidak menyakiti hati orang tua, tersirat dalam kisah sahabat Alqomah. Berkata baik kepada orang tua, tersirat dalam kisah kuburan yang terbelah setelah ashar. Mentaati perintah orang tua, tersirat dalam kisah pemuda Bani Israil yang diuji oleh Allah ketika menjalani perintah ibunya untuk menjual sapi. Senantiasa memohon do'a dan restu orang tua, tersirat dalam kisah pemuda yang dapat hidup di dalam lautan tanpa terkena air dan terhindar dari syaitan.

**Kata kunci:** Konsep, Pembinaan *Birrulwalidain*, Kitab *Irsyadul 'Ibad*

## **Konsep Pembinaan Birrulwalidain dalam Kitab Irsyadul 'Ibad**

**Karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz**

FINA SETIANI

NIM. 1817402185

### **ABSTRAK**

*Birrulwalidain guidance is very much needed today, as a means of improving children's morals to their parents.*

*The large number of young generation who have not heeded moral values to their parent, while the actual theme of education today is character education, is the reason for the need to study the book of Irsyadul 'Ibad in the hope that it can become a reference for coaching or teaching morals because in the book there is a chapter which discusses the behavior of children to parents which is written in the chapter 'Uququl Walidain, which contains hadith verses, and stories that show the values of birrulwalidain. In it mentions what will be obtained when a child disobeys his parents or is devoted to his parents, so that this study aims to explore existing values so that they can be used as motivation and a source of reference for birrulwalidain coaching materials.*

*In this study, the research method used is qualitative with the type of library research. While the data collection method used is documentation.*

*The results of this study show that the concept of fostering birrulwalidain in the book of Irsyadul 'Ibad is conveyed by presenting stories of people in ancient times that contain birrulwalidain values, namely, not to hurt parents' hearts, implied in the story of Alqomah. said kind to parents, implied in the story of the tomb that was split after Asr. Obeying parents' orders, is implied in the story of a young Bani Israel who was tested by Allah when carrying out his mother's orders to sell cows. Always asking for prayers and the blessing of parents, implied in the story of a young man who can live in the ocean without being exposed to water and avoid the devil.*

**Keywords:** *Concept, Birrulwalidain Development, Book of Irsyadul 'Ibad*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	$\bar{A}$ <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis ditulis	$\bar{a}$ <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	$\bar{i}$ <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	$\bar{u}$ <i>furūḍ</i>

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## MOTTO

“Jika engkau menginginkan rezekimu bagaikan Raja, maka perlakukanlah orang tuamu selayaknya Raja” (Budi Harta Winata)



## PERSEMBAHAN

Diiringi rasa syukur kepada Allah SWT dan shalawat salam kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk orang-orang yang beruntung yang telah dijanjikan kenikmatan di akhirat nanti aamiin. Dengan penuh ketulusan, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan almh. Ibu serta keluarga tercinta, Bapak Ratmono dan Almh. Ibu Mukti, serta Adik Fita Firnanda Setiani yang senantiasa memberikan doa dan restu serta dukungan di setiap perjalanan dan proses mengerjakan skripsi.
2. Kepada guru-guru yang telah memberikan ilmu dan ridho sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terutama Abah Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Abah Kiai Taufiqur Rohman serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror tercinta.

Dalam penyelesaian skripsi ini, merekalah yang memiliki peran terbesar dan menjadi motivator utama, serta yang senantiasa memberikan doa dan dukungan di setiap langkah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Semoga mereka selalu diberi perlindungan dan keberkahan serta kesehatan oleh Allah SWT. Aamiin.

## KATA PENGANTAR

Untaian kalimat syukur terhaturkan kepada Dzat pemilik alam semesta yang telah melimpahkan karunia dan nikmat-Nya, sehingga penelitian dengan judul “Konsep Pembinaan *Birruwalidain* dalam Kitab *Irsyadul ‘Ibad* karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz” ini dapat selesai dengan baik. Shalawat salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang mana tanpa perjuangan beliau, maka pastilah kita masih berada dalam kebodohan dan kesesatan yang nyata. Semoga kelak pada hari pembalasan amal, kita semua termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaatnya.

Peneliti mengakui dengan sadar bahwa selesainya penelitian dan skripsi ini melibatkan berbagai pihak. Maka, peneliti dengan tulus menyampaikan *syukron katsiron, jazakumullah ahsanal jaza*, kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. H. Rahman Afandi, S. Ag. MSI., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Sudiro, M.M., selaku dosen pembimbing skripsi. Peneliti menyampaikan terimakasih atas bimbingan, nasihat, dan doanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh dosen dan staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Lembaga beasiswa BAZNAS Jateng yang telah memberikan bantuan finansial kepada peneliti selama masa kuliah.

9. Saudari Chanifatatus Solikhah, S. Sos., yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Kaka Kelasku Mba Itsna Agustin N. R., yang telah memberikan banyak motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi.
11. Teman-temanku, Mba Addin, Mba Alfi, Ririn Novia, Rahma Danisa, Fitriani, dan Lilis Stiani, yang telah menemani dan memberikan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
12. Teman-teman kelas PAI E 2018 yang telah kebersamai peneliti selama masa perkuliahan, khususnya sahabatku, Nur Apriliani, S.Pd..
13. Seluruh pengurus putri Pondok Pesantren Darul Abror Watumas.
14. Serta kepada pembaca dan seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang sudah memberikan bantuan kepada peneliti selama penyelesaian skripsi ini.

Peneliti tidak dapat memberikan apapun selain doa dan terimakasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan, semoga apa yang telah diberikan kepada peneliti dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang tak terhitung jumlahnya. Segala kebaikan akan kembali kepada masing-masing pemberi. Dan pada akhirnya, skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan yang membutuhkan.

Purwokerto, 21 Juni 2022

Peneliti,



Fina Setiani

NIM. 1817402185

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis penelitian.....	8
2. Sumber data.....	9
3. Teknik pengumpulan data.....	10
4. Teknik analisis data.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Pembinaan Birrulwalidain.....	12
1. Pengertian Konsep Pembinaan Birrulwalidain.....	12
2. Metode pembinaan.....	15
3. Keutamaan Birrulwalidain.....	16
4. Bahaya durhaka kepada orang tua.....	18
5. Bentuk-bentuk <i>birrulwalidain</i> .....	20

B.	Kitab <i>Irsyadul 'Ibad</i> karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz .....	25
1.	Kitab Irsyadul 'Ibad.....	25
2.	Pondok pesantren.....	26
BAB III.....		28
KITAB IRSYADUL 'IBAD KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL AZIZ		
.....		28
A.	Kitab <i>Irsyadul 'Ibad</i> Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz .....	28
1.	Pengertian kitab kuning.....	28
2.	Sejarah Kitab Kuning di Indonesia.....	29
3.	Metode pemahaman kitab kuning .....	29
4.	Kitab Irsyadul 'Ibad.....	32
5.	Fokus kajian kitab <i>Irsyadul 'Ibad</i> .....	33
B.	Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz .....	34
1.	Biografi Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz .....	34
2.	Guru Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz .....	34
3.	Murid-murid Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz .....	35
4.	Karya-karya yang ditulis oleh Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz.....	36
BAB IV .....		37
KONSEP PEMBINAAN <i>BIRRULWALIDAIN</i> DALAM KITAB <i>IRSYADUL 'IBAD</i> KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL AZIZ .....		37
A.	Nilai-nilai <i>Birrulwalidain</i> dalam Kitab Irsyadul 'Ibad.....	37
1.	Tidak Menyakiti Hati Orang Tua .....	37
2.	Berkata Baik Kepada Orang Tua.....	38
3.	Mentaati Perintah Orang Tua .....	39
4.	Senantiasa Memohon Doa dan Restu Orang Tua.....	39
B.	Langkah-langkah Pembinaan <i>Birrulwalidain</i> Menurut Kitab <i>Irsyadul 'Ibad</i>	
.....		40
1.	Pemahaman.....	40
2.	Keteladanan .....	43
3.	Pembiasaan.....	56
BAB V.....		58
PENUTUP.....		58
A.	Kesimpulan .....	58
B.	Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kitab *Irsyadul 'Ibad*

Lampiran 2 Bab *'uquul walidain*

Lampiran 3 Terjemah Kitab Irsyadul 'Ibad

Lampiran 4 Kitab Ahaditsul Adab

Lampiran 5 Jurnal



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Birrulwalidain*, salah satu bentuk akhlak kepada sesama makhluk yang dewasa ini mulai banyak yang melupakannya. Manusia terkadang lupa dari mana dan bagaimana mereka bisa ada di dunia ini. Di masa yang modern ini, nilai kasus penelantaran orang tua semakin bertambah. Banyak anak yang tega dengan sengaja meninggalkan orang tua mereka di jalanan.

Manusia sebagai makhluk sosial kodratnya tidak bisa hidup menyendiri, manusia membutuhkan bantuan baik dari manusia lain atau makhluk lain, namun sifat egois dan sombong yang ada dalam hati manusia sering menjadikan mereka lupa diri akan hal tersebut. Seperti halnya cara mereka bersikap kepada orang tua yang telah merawat dan mengorbankan jiwa, raga, bahkan harta mereka untuk membesarkannya. Karena usia yang rentan, menjadikan orang tua tidak lagi bisa menjalankan kehidupan seperti saat mereka muda dahulu. Mereka membutuhkan bantuan dari anak-anak mereka, membutuhkan perawatan dan penjagaan seperti ketika merawat dan menjaga anak-anak di masa balita. Namun, banyak anak yang ketika sudah memiliki pekerjaan atau sudah memiliki keluarga sendiri, mereka enggan merawat, menjaga, bahkan tega menelantarkan orang tua dengan alasan merepotkan, atau karena kondisi kesehatan orang tua.

Dalam Pasal 46 ayat (1) dan (2) UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjelaskan bahwa:

Anak wajib menghormati dan mentaati orang tua dalam hal kebaikan, dan jika sudah dewasa wajib memelihara berdasarkan kemampuan, orangtua dan keluarga garis ke atas, bila mereka memerlukan bantuannya. Dan pada UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan kekerasan dalam Rumah Tangga mengatur bahwa penelantaran terhadap anggota keluarga dapat dikenai hukuman pidana minimal 3 tahun penjara dan denda maksimal Rp. 15.000.000,00.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Alam David Arif & Mety Rahmawati, "Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Penelantaran Terhadap Orang Tua Yang Dilakukan Oleh Anak Dalam Kajian Pasal 5 Undang-undang Nomor

Berdasarkan penuturan di atas, maka berbakti kepada orang tua juga bersifat wajib. Bagi mereka yang melanggar maka wajib dikenai hukuman dan sanksi sebagaimana mestinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Posisi berbakti kepada orang tua menempati posisi yang tinggi dalam hukum Islam, bahkan, perintah untuk berbuat baik kepada orang tua disandingkan dengan perintah menyembah Allah. Dalam QS. Al-Isra ayat 23-24 dijelaskan bahwa:

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, agar jangan sampai umat islam menyembah selain Allah, dan hendaklah mereka berbuat baik kepada orang tua, ketika kedua orang tua atau salah satu diantaranya sudah sampai pada usia lanjut, maka janganlah sekali-kali berkata kasar kepada mereka.<sup>2</sup>

Meningkatnya kasus penelantaran orang tua oleh anak menandakan bahwa segala peraturan dan dalil-dalil yang ada masih belum diindahkan oleh masyarakat. Seakan-akan peraturan yang ada hanyalah cerita biasa yang tidak ada nilai berharga. Pandemi yang terjadi kuranglebih dalam waktu dua tahun terakhir ini juga menjadi faktor peningkatan kasus penelantaran bahkan kekerasan terhadap lansia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh LBH APIK, kasus penelantaran orang tua masih mendominasi kasus kekerasan terhadap lansia. Dilihat dari kasus yang ditangani oleh LBH APIK di Yogyakarta, Bali, dan Medan, kasus penelantaran orang tua pada kurun waktu juli 2019-2020 sebagian besar kasus adalah penelantaran yang terdaftar ada 32 kasus, kemudian kekerasan psikologis 24 kasus, dan kekerasan fisik 12 kasus. Namun masih banyak kasus yang belum diketahui dengan pasti disebabkan adanya anggapan bahwa kasus penelantaran bahkan kekerasan terhadap orang tua adalah kasus yang tidak penting dan korban tidak tahu harus melapor kepada siapa dan harus bagaimana.<sup>3</sup> Dengan demikian, maka sangat perlu

---

23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jelambar)", *Jurnal Hukum Adigama*, hlm. 10.

<sup>2</sup> Rofi'atul Afifah, DKK, "Studi Penafsiran Surat Al-Isra Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, September 2020, hlm. 32.

<sup>3</sup> Sasmito Madrim, "Kasus Penelantaran Masih Dialami Lansia Indonesia", <https://www.voaindonesia.com>, 15 Juli, pukul 12.59.

diadakannya pembinaan yang lebih intensif terkait nilai-nilai akhlak kepada generasi muda khususnya, terutama nilai akhlak kepada orang tua. Pembinaan dapat diartikan dengan sebuah proses yang diupayakan agar seseorang menuju tujuan yang lebih baik lagi. Pembinaan akhlak dalam kehidupan manusia biasanya dilakukan oleh keluarga, lembaga pendidikan, agama, atau bahkan pergaulan.<sup>4</sup>

Pembinaan *birrulwalidain* dapat dilakukan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolah. Pendidikan dan pembiasaan perlu dilakukan agar anak bisa mengetahui bagaimana seharusnya ia bersikap kepada orang tua serta hak dan kewajiban apa yang harus ditunaikan kepada orang tua. Salah satu upaya pembinaan akhlak yang dilakukan orang tua adalah dengan menitipkan anak-anak kepada lembaga pendidikan yang berbasis agama, seperti madrasah atau pesantren, dengan harapan mereka akan mendapat pembinaan yang intensif dengan segala sumber, metode, dan kurikulum yang ada. Pada sekarang ini, pesantren menjadi pilihan terbanyak yang diminati orang tua untuk mengupayakan pendidikan akhlak bagi anak-anak mereka. Pesantren dengan segala sumber belajar, metode, strategi, bahkan kurikulumnya memiliki daya tarik dan ciri khas tersendiri dalam mengajarkan dan membiasakan pembinaan akhlak kepada para santrinya, menjadikan pesantren memiliki nilai tambah dimata masyarakat dalam upaya pembinaan akhlak generasi muda, seperti penggunaan kitab kuning sebagai sumber rujukan, metode takzir atau hukuman, dan pembiasaan sikap *tawadzu'* dalam keseharian.

Kitab-kitab atau sumber rujukan yang digunakan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain dalam upaya pembinaan akhlak santri berbeda-beda. Setiap tingkatan kelas pun berbeda dalam menggunakan sumber belajarnya. Seperti kitab *alala* yang digunakan untuk kelas pemula, sampai kitab-kitab besar lainnya yang bahkan fokus kajian yang sebenarnya bukan akhlak, namun masih terkandung nilai-nilai akhlak di dalamnya. Salah satu kitab yang sering dikaji adalah kitab *Irsyadul 'Ibad* karangan Syekh Zainuddin

---

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id>, "Pembinaan", 15 April 2022, 13.20.

bin Abdul Aziz. Kitab yang di dalamnya membahas mengenai tuntunan-tuntunan bagi seorang hamba untuk menuju jalan yang benar.

Seiring dengan keadaan moral generasi muda di luar lingkungan pesantren, bahkan maraknya berita yang beredar di media sosial mengenai banyaknya orang tua yang ditelantarkan oleh anak-anaknya, bahkan adanya kasus pembunuhan orang tua oleh anak kandung mereka sendiri, peneliti merasa perlu adanya pembinaan akhlak yang spesifik mengenai akhlak kepada orang tua. Salah satu kitab yang menarik peneliti adalah Kitab *Irsyadu 'Ibad*, bab yang menerangkan kewajiban berbakti kepada orang tua tidaklah panjang, namun nilai-nilai yang ada sangat mengena dalam hati peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Konsep Pembinaan *Birruwalidain* Dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz”.

## **B. Fokus Kajian**

Fokus kajian pada penelitian ini adalah pada nilai-nilai *birruwalidain* yang terdapat dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* pada bab *'uquql walidain*. Bab ini berisi ayat dan hadis yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, bahaya mendurhakai orang tua. Selain ayat dan hadis, pada bab ini disajikan cerita-cerita yang ada pada zaman dahulu yang di dalamnya mengandung makna besar mengenai bagaimana akibat dari berbakti kepada orang tua dan juga ketika mendurhakai mereka. Cerita-cerita yang ada di dalamnya ada cerita tentang al-Qamah yang mendurhakai ibunya, kuburan yang terbelah karena ahli kuburnya mendurhakai ibunya, cerita umat terdahulu yang diuji oleh Allah untuk menjual sapi sesuai dengan harga yang disetujui ibunya, dan cerita pada masa Nabi Sulaiman mengenai seorang pemuda yang hidup di dalam lautan berkat doa orang tuanya.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah konsep pembinaan birul walidain yang tersurat dan tersirat dalam kitab *Irsyadul Ibad* karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian meliputi:

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui konsep pembinaan *birruwalidain* dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* karya Syekh Zainudduin bin Abdul Aziz.

### 2. Tujuan Khusus

Mengetahui bagaimana konsep pembinaan *birruwaidain* dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* karya Syekh Zainudduin bin Abdul Aziz sebagai pedoman pengajaran bagi generasi penerus bangsa khususnya, dan seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dalam bersikap kepada orang tua.

Manfaat penelitian meliputi:

#### a. Secara teoritis

Sebagai penambah pengetahuan mengenai nilai-nilai akhlak yang harus dilakukan oleh anak kepada orang tua yang terdapat dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz.

#### b. Secara praktis

Diharapkan semakin banyak orang yang mau mempelajari kitab *Irsyadul 'Ibad*, bahkan banyak orang yang mau menggali informasi lebih mengenai pengarang kitab ini, Syekh Zainuddin Al-Malibari. Bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan patokan dalam menanamkan nilai akhlak kepada generasi muda khususnya dan seluruh lapisan masyarakat pada umumnya tentang pentingnya berbakti dan menjaga orang tua.

#### c. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan setelah menyusun penelitian, peneliti dapat menerapkan nilai-nilai *birruwalidain* baik dalam kehidupan pribadi peneliti maupun di lingkungan sekitar, serta dapat memberikan bahan materi kepada pihak-pihak pelaksana pembinaan *birruwalidain*, seperti sekolah atau madrasah.

#### d. Manfaat bagi penelitian berikutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran kepada para peneliti selanjutnya serta dapat menjadi acuan dalam penyusunan karya penelitian selanjutnya.

#### E. Kajian Pustaka

Jurnal yang pertama merupakan jurnal yang ditulis oleh Fika Pijaki Nufius, DKK.<sup>5</sup> Jurnal dengan judul *Konsep Pendidikan Birrulwalidain Dalam QS. Luqman (31): 14 Dan QS. Al-Isra (17): 23-24* membahas tentang nilai-nilai akhlak kepada orang tua yang ada dalam QS. Luqman dan QS. Al-Isra. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian dan hasil akhir yang diharapkan dari penelitian, yaitu dapat memberikan pengajaran dan dijadikan pedoman sebagai pembinaan dan pembiasaan akhlak kepada orang tua. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana dalam jurnal ini adalah ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini objeknya adalah kitab kuning klasik.

Jurnal yang kedua, jurnal yang ditulis oleh Juwita Puspita Sari, DKK.<sup>6</sup> Jurnal dengan judul *Konsep Birrulwalidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 1-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)* membahas mengenai konsep *Birrulwalidain* yang ada dalam surat Maryam ayat 41-48 dalam tafsir Al-Misbah dan implementasinya terhadap siswa. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan dan fokus penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai *birrulwalidain*. Perbedaannya ada pada pengimplementasian dan pada objek kajian, dimana pada jurnal ini yang menjadi objeknya adalah telaah QS. Maryam dalam Tafsir Al-Misbah.

---

<sup>5</sup> Fika Pijaki Nufus, DKK, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S. Luqman (31): 14 Dan QS. Al- isra (17): 23-24", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 18, No. 1, Agustus 2017.

<sup>6</sup> Juwita Puspita Sari, DKK, "Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 1-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No. 1, Januari 2020.

Skripsi Ruston Nawawi.<sup>7</sup> Skripsi dengan judul *Analisis Kalimat Efektif Bahasa Indonesia Terhadap Terjemahan Irsyadul Ibad Ila Sabilirrysyad* membahas mengenai kalimat efektif yang digunakan dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad*, menganalisis penggunaan kalimat efektif dalam penerjemahan kitab *Irsyadul 'Ibad*. Kesamaan dalam penelitian ini adalah objek yang dikaji. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian yang dikaji, dimana dalam skripsi ini yang dikaji merupakan penggunaan kalimat efektif Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai pembinaan *birruwalidain* dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad*.

Tesis Delvi Octianti.<sup>8</sup> Tesis dengan judul *Konsep Pendidikan Birruwalidain Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Cara Merealisikannya Pada Era Milenial* ini membahas mengenai konsep pendidikan akhlak kepada orang tua yang termaktub dalam QS, Al-Isra' ayat 23-24 disertai dengan beberapa penjelasan penafsirannya menurut beberapa kitab tafsir yang dikarang oleh ulama-ulama mufassirin yang terkenal. Kesamaan dengan penelitian ini ada pada fokus penelitian yang mengarah pada penggalian nilai-nilai akhlak kepada orang tua dalam suatu sumber. Perbedaannya terletak pada objek yang digali atau yang diteliti, dimana pada tesis ini objek yang diteliti adalah QS. Al-Isra ayat 23-24, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah Kitab *Irsyadul 'Ibad* Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz.

Jurnal Hofifah Astuti.<sup>9</sup> Jurnal dengan judul *Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis* membahas mengenai makna, hadis, dan keutamaan *birruwalidain*. Dalam kesimpulan penelitian disampaikan mengenai kedudukan *birruwalidain* dalam pandangan dan ajaran Islam. Kesamaan dengan penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai *birruwalidain*. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Jurnal tersebut meneliti pada

---

<sup>7</sup> Ruston Nawawi (Skripsi): “Analisis Kalimat Efektif Bahasa Indonesia Terhadap Terjemahan Irsyadul Ibad Ila Sabilirrysyad”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

<sup>8</sup> Delvi Octianti, “Konsep Pendidikan Birru Walidain Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Cara Merealisikannya Pada Era Milenial”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020).

<sup>9</sup> Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 1, April 2021.

hadis tentang *birruwalidain*, sedangkan penelitian ini meneliti Kitab *Irsyadul 'Ibad* Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dalam mengumpulkan informasi dan inspirasi data penelitian diperoleh dari buku, jurnal, majalah, kitab, kisah-kisah, sejarah dan lain sebagainya yang relevan dengan variabel penelitian.<sup>10</sup> Menurut ahli, penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai, atau kehidupan sosial yang berkembang dan terjadi di antara masyarakat yang diteliti.<sup>11</sup> Khatibah dalam jurnal pendidikan IPA yang ditulis oleh Milya Sari dan Asmendri mengutarakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dengan melaksanakan pengumpulan, pengolahan, dan penyimpulan data guna menyelesaikan dan menjadi sebuah jawaban. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber informasi dan inspirasi adalah kitab *Irsyadul 'Ibad* karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz. Peneliti berusaha mengkaji nilai-nilai pembinaan *birruwalidain* pada bab ke 33 yaitu bab *'uququl walidain* (باب عقود الوالدين) yang dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan Juni 2022. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pada penelitian ini dalam memecahkan masalah bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

---

<sup>10</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vo. 6, No. 1, 2020, hlm 43.

<sup>11</sup> Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vo. 2, No. 1, April 2020, hlm 57.

## 2. Sumber data

### a. Sumber primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dijadikan acuan utama dalam penelitian atau dapat disebut sebagai bahan baku penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari Kitab *Irsyadul 'Ibad* dan Terjemah Kitab *Irsyadul 'Ibad* yang diterjemahkan oleh H. M. Ali. Cetakan pertama yang diterbitkan oleh Mutiara Ilmu Agency, Surabaya.

### b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang dijadikan sebagai sumber pendukung dan pelengkap sumber data primer dalam menyusun dan menyelesaikan permasalahan dalam penelitian.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah:

- 1) Jurnal PAI Raden Fatah: *“Konsep Birrulwalidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)”*
- 2) Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: *“Konsep Pendidikan Birrulwalidain Dalam QS. Luqman (31):14 Dan Al-Isra (17):23-24”*
- 3) Kitab *Sillah Baynal aba wal abna* karya Imam Abi Muhammad Naufal al-Banari
- 4) Kitab *Ahaditsul Adab* yang disusun oleh ustaz Ahmad Yasin bin Asymuni
- 5) Kitab *Tanbihul Muta'alim* karya ustaz Ahmad Maysur Sindhi At-Tursidi, Purworejo.
- 6) Jurnal Riset Agama: *“Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis”*
- 7) Jurnal ANSIRU PAI: *“Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis”*

---

<sup>12</sup> Itsna Agustin Nur Rakhmania, “Konsep K.H. Sholeh Darat Tentang Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab *Faidhur Rahman*”, SKRIPSI, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022.hlm.10.

- 8) Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: *“Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah”*
- 9) Tesis, Delvi Octianti: *“Konsep Pendidikan Birrulwalidain Dalam Surat Al-Isra’ Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial”*

### **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengandalkan dokumen-dokumen yang ada dan berkaitan dengan variabel penelitian seperti kitab dan catatan-catatan baik berupa skripsi terdahulu maupun jurnal-jurnal terkait. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan mencatat data-data yang ada dalam sumber-sumber yang sudah dikumpulkan.

### **4. Teknik analisis data**

Dalam sebuah penelitian, agar diperoleh data yang relevan dan sesuai dengan variabel penelitian, maka data yang diperoleh harus dianalisis terlebih dahulu. Teknik analisis data antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif berbeda. Analisis dalam penelitian kualitatif kebanyakan berupa kata atau kalimat. Menurut Patton, analisis data merupakan upaya memecahkan data atau menyederhanakan data agar lebih terstruktur ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.<sup>13</sup>

Ada beberapa macam analisis data kualitatif. Analisis data yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten merupakan suatu teknik analisis data yang berfokus pada isi dari sebuah teks, buku, artikel, jurnal, atau dokumen-dokumen yang dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian. Dalam analisis isi, peneliti melaksanakan pemilihan, melakukan perbandingan, bahkan memilah data-data yang ada dalam sumber pokok dan sumber primer untuk

---

<sup>13</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018. hlm. 237.

dijadikan inferensi yang dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah nilai pembinaan *birruwalidain* yang ada di dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad*. Hasil kesimpulannya nanti adalah menjadikan nilai-nilai pembinaan *birruwalidain* yang ada dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* sebagai rujukan untuk melakukan pembinaan dan pengajaran akhlak kepada orang tua.

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab kesatu, merupakan pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka atau penelitian terkait, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tentang landasan teori. Meliputi teori tentang pengertian konsep pembinaan *birruwalidain*, dan Kitab *Irsyadul 'Ibad* karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz.

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi Kitab *Irsyadul 'Ibad* dan profil pengarang kitab meliputi pengertian kitab kuning, fokus kajian kitab *Irsyadul 'Ibad*, biografi, masa pendidikan, dan karya-karya pengarang kitab, Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz.

Bab keempat, berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian meliputi pembahasan yang ada dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* mengenai *birruwalidain* yang tercantum dalam bab *'uququl walidain*, nilai pembinaan yang terkandung dalam kisah yang disampaikan, dan juga langkah pembinaan yang harus dilakukan berdasarkan kisah yang telah disampaikan.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran yang perlu disampaikan dari hasil penelitian serta kata penutup sebagai akhir dari pembahasan.

---

<sup>14</sup> Evita Ratna Susetyaningrum. (Skripsi), Nilai-nilai tauhid dalam kitab jawahirul al-kalamiyyah karya syekh tohir bin soleh al-jazairy dan relevansinya dalam materi akidah akhlak kelas IV madrasah ibtidaiyah. Iain ponorogo. 2021. hlm. 11.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembinaan Birrulwalidain

##### 1. Pengertian Konsep Pembinaan Birrulwalidain

Kata konsep merupakan sebuah abstrak atau gambaran samar dari suatu objek, proses, atau segala sesuatu yang dipahami oleh akal untuk memahaminya. J. Sudaminta mengartikan konsep dengan sesuatu yang mewakili atau menjadi perwakilan sebuah abstrak atau umum mengenai sesuatu yang terjadi dalam pikiran. Konsep dapat dimengerti dari sisi objek dan subjek. Mengartikan konsep dari sisi subjek yaitu konsep sebagai kegiatan perancangan dan perencanaan dalam pikiran, sedangkan mengartikan konsep dalam sisi objek merupakan isi kegiatan yang telah dirancang dan dipikirkan.<sup>15</sup>

Sedangkan pembinaan dapat diartikan dengan sebuah proses, usaha, atau kegiatan yang bertujuan untuk merubah, membuat suatu pembaruan dalam diri orang lain.<sup>16</sup> Pendapat lain mendefinisikan pembinaan sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab *bana*, yang memiliki arti membangun, mendirikan, membina. Pembinaan diartikan dengan usaha pendidikan baik formal maupun non formal yang telah direncanakan dan dipersiapkan sedemikian rupa dan diselaraskan dengan seluruh pengetahuan dan bakat yang ada dengan tujuan mencapai manusia yang optimal dalam pengembangan diri serta sikapnya kearah martabat, mutu, dan kemampuan mandiri.<sup>17</sup> Dari keterangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pembinaan merupakan sebuah abstrak atau

---

<sup>15</sup> Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, NO. 2 Tahun 2019 (Institut PTIQ: Jakarta), hlm.198.

<sup>16</sup> <https://kbbi.web.id>, "Pembinaan", 27 April 2022, 20.31

<sup>17</sup> Siti Kotijah Eni Krisnawati, Skripsi: "Pembinaan Sikap Ta'dzim dan Birrulwalidain Santri Pondok Pesantren Sirojurrakhim Desa Pingit, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung Tahun 2021" (Salatiga: IAIN Salatiga, 2021), hlm 7.

gambaran umum mengenai suatu proses yang diinginkan untuk merubah suatu hal kearah yang lebih baik lagi.

*Birrulwalidain* terdiri dari dua kosa kata, yaitu *al-birr* dan *al-walidain*. *Al-birr* diartikan dengan suatu perbuatan baik, baiknya akhlak, atau kebaikan. Rasulullah SAW bersabda, bahwa:

*al-birr* merupakan hak orang tua yang wajib ditunaikan oleh seorang anak, selagi bukan dalam hal maksiat. Sedangkan *al-walidain* diartikan dengan kedua orang tua kandung.<sup>18</sup>

Dapat diartikan bahwa *birrulwalidain* merupakan kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tua kandung atau orang tua yang telah melahirkannya, menuruti segala perintah orang tua selagi bukan hal maksiat. *Birrulwalidain* merupakan hal yang sangat penting, biasanya perintah *birrulwalidain* disebutkan setelah perintah untuk menyembah Allah. Bahkan, ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua termasuk salah satu ayat yang memerintahkan 2 perkara, dimana ketika salah satu perkara tersebut tidak dikerjakan, maka perkara yang lain dianggap batal atau tidak diterima. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أَوْفٍ وَلَا نَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>19</sup>

Pada ayat di atas, Allah swt memerintahkan kepada hamba-Nya agar mereka tidak menyembah kepada selain Allah, dan Allah memerintahkan untuk berbuat kebaikan kepada orang tua setelahnya. Ketika orang tua sudah pada usia lanjut, maka hendaklah mereka tidak berkata dengan perkataan yang kasar dan hendaklah mereka selalu berkata dengan perkataan yang baik.

<sup>18</sup> Fika Pijaki Nufus, DKK, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S. Luqman (31): 14 Dan QS. Al- isra (17): 23-24”.....hlm. 18.

<sup>19</sup> Q.S. Al-Isra (17):23, Al-Qur’an Maghfirah, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2006, Hlm. 284.

Nilai-nilai pembelajaran dan pembiasaan *birruwalidain* masuk dalam ruang lingkup pendidikan akhlak. Salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia, bersikap baik kepada orang yang lebih tua, dan bersikap baik kepada kedua orang tua kandung. Posisi kewajiban *birruwalidain* sangat penting dalam agama Islam. Perintah pelaksanaannya disandingkan dengan perintah menyembah Allah dan termasuk dalam perintah yang apabila salah satu dari dua hal tidak dilaksanakan dengan baik dan benar atau bahkan ditinggalkan, maka perintah yang lain dianggap sia-sia dan berpotensi tidak diterima.

Suatu perbuatan akan menjadi sebuah kebiasaan ketika dilakukan secara berulang dan ada pembiasaan. Setelah menjadi kebiasaan, maka akan menjadi sebuah tabiat atau akhlak yang tidak lagi harus diperintahkan atau dipaksakan untuk mengerjakannya. Sama halnya ketika seseorang menginginkan menjadi pribadi yang baik, maka sedikit demi sedikit ia harus membiasakan diri hidup dalam kebaikan, dimulai dengan mengerjakan segala sesuatu yang diwajibkan agama, sampai nantinya mengerjakan hal-hal sunnah dengan sendirinya. Membiasakan suatu hal agar menjadi tabiat atau bahkan akhlak tidaklah mudah, diperlukan pemahaman dan pembinaan terlebih dahulu agar tidak salah dalam melakukan pembiasaan.

Ketika seseorang memutuskan akan membiasakan suatu hal, maka yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah dengan mengumpulkan segala informasi mengenai apa yang akan dibiasakan tersebut. Sebagai contoh ketika seseorang menginginkan dirinya terbiasa dengan sholat di awal waktu atau mengerjakan sholat secara konsisten dan tepat waktu, maka hal pertama yang perlu diketahuinya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sholat, mulai dari pengertian, rukun, syarat, tata cara, bahkan ketentuan-ketentuan tertentu yang berkaitan dengan sholat. Salah satu tujuan mengetahui informasi yang berkaitan dengan hal yang akan dibiasakan adalah menambah keyakinan pada hati orang yang bersangkutan atas apa yang akan dilaksanakannya kelak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pembinaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan kepada orang lain dengan segala persiapan dan materi yang ada untuk mencapai sebuah kesempurnaan kemanusiaan.

## 2. Metode Pembinaan

Mengharapkan sesuatu dibiasakan atau bahkan dijadikan sebagai tabiat tidak dapat dilakukan perubahan dengan cara yang instan. Perlu adanya pengajaran, pembinaan, pembiasaan, dan lain sebagainya. Beberapa metode pembinaan akhlak dapat dilaksanakan dengan.<sup>20</sup>

### a. Pemahaman

Seseorang akan melaksanakan suatu hal dan menjadikannya sebagai kebiasaan ketika ia sudah memahami apa yang akan dilaksanakan. Memahami sesuatu dengan sebaik-baiknya dimulai dari apa, mengapa, dan bagaimana. Pemahaman yang baik akan menjadikan seseorang lebih yakin dan mudah menerima apa yang akan dilaksanakannya. Sebagai contoh ketika seseorang yang akan melaksanakan puasa, dibandingkan dengan orang yang tidak tau apa itu puasa, mengapa harus menjalankan puasa, dan bagaimana cara melaksanakannya, orang yang memahami dengan baik apa, mengapa, dan bagaimana puasa dijalankan akan melaksanakan puasa dengan sungguh-sungguh dan dengan sebaik-baiknya. Menjalankan apa-apa yang diwajibkan, dianjurkan, dan menjauhi segala yang dilarang dan dapat merusak nilai puasa.

Dalam pembahasan ini, yang menjadi objek pembinaan adalah *birrulwalidain*. Untuk mencapai pembiasaan dan menjadi tabiat, maka yang pertama adalah memberikan pemahaman mengenai konsep, pengertian, dasar hukum, bahkan pemahaman mengenai pentingnya *birrulwalidain* dan bahaya jika tidak melakukannya. Ketika

---

<sup>20</sup> Ellyana, "Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak Anak", *At-Ta'lim*, vol. 12, No. 1. Januari 2013. hlm. 38.

pemahaman sudah disampaikan dan diterima dengan baik, maka langkah yang berikutnya adalah keteladanan.

**b. Keteladanan**

Manusia sebagai makhluk visual cenderung lebih mudah mempelajari sesuatu melalui indra penglihatannya. Manusia lebih mudah menangkap sesuatu, bahkan cenderung menyimpulkan segala hal dari apa yang dilihatnya. Hal tersebut menjadikan pembinaan mengenai suatu hal lebih mudah tersampaikan dan tercopy dengan baik melalui keteladanan. Setelah mengetahui dengan baik apa, mengapa, dan bagaimana, tahapan berikutnya adalah memberikan contoh nyata kepada pihak yang dibina terkait hal yang akan dilaksanakan. Dibandingkan dengan sekedar diberikan teori, seseorang cenderung lebih mempercayai dan mengikuti suatu hal yang dicontohkan.

**c. Pembiasaan**

Ketika pemahaman dan keteladanan telah disampaikan dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembiasaan. Pembina menghimbau kepada pihak yang dibina untuk melaksanakan pembiasaan dengan dimulai dari hal paling dasar dan terkecil dari apa yang akan menjadi kebiasaan.

Sesuai dengan objek pembahasan yaitu *birrulwalidain*, maka pembiasaan dapat dilakukan dengan memulai dari pembiasaan penggunaan bahasa yang baik kepada orang tua, membiasakan diri menuruti perintah orang tua, membantu pekerjaan rumah, serta senantiasa berusaha membahagiakan kedua orang tua.

**3. Keutamaan Birrulwalidain**

Menyampaikan suatu tujuan atau gagasan yang perlu dicapai, mempromosikan suatu barang atau karya, bahkan menyampaikan suatu kebaikan untuk dikerjakan juga memerlukan penyampaian keutamaan atau keuntungan apa yang akan didapatkan setelah membeli produk, mengikuti suatu ajaran, atau bahkan telah melaksanakan apa yang dianjurkan. Hal

tersebut sangat manusiawi, karena pada dasarnya manusia enggan untuk merugi. Maka perlu disampaikan juga beberapa keutamaan ketika seseorang melanggengkan *birruwalidain* dalam kehidupannya.

Dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* sendiri dijelaskan beberapa keutamaan yang akan didapatkan seseorang ketika ia melaksanakan *birruulwalidain*, diantaranya:

a. Lebih diutamakan daripada berjihad

Hadis yang masyhur dikalangan muslimin mengenai keutamaan *birruwalidain* dibandingkan dengan jihad yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra, dimana ada seorang lelaki yang meminta izin kepada Rasulullah saw untuk mengikuti perang. Lalu Rasulullah saw bertanya kepada lelaki tersebut mengenai keberadaan kedua orang tuanya. Ketika Rasulullah saw mendapati jawaban bahwa kedua orang tua lelaki tersebut masih hidup, Rasulullah kemudian memerintahkan untuk berbuat baik terlebih dahulu kepada mereka.<sup>21</sup>

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa berbuat baik kepada orang tua lebih didahulukan daripada ikut berjihad. Hak orang tua lebih diutamakan.

b. Perintah *birruwalidain* bersamaan dengan perintah menyembah Allah

Allah swt menurunkan ayat yang di dalamnya terdapat 2 perintah untuk dikerjakan. Bahkan Allah tidak menerimanya jika salah satunya tidak dikerjakan, dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* dijelaskan:

قوله تعالى أطيعوا الله وأطيعوا الرسول فمن أطاع الله ولم يطع الرسول لم يقبل منه الثانية قوله تعالى أقيموا الصلاة وآتوا الزكاة فمن صلى ولم يذك لم يقبل منه الثالثة قوله تعالى أن اشكروا لوالديك فمن شكر الله ولم يشكر والديه لم يقبل منه<sup>22</sup>

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk taat kepada Allah

<sup>21</sup> Zainuddin Bin Abdul Aziz, *Irsyadul ibad*, terj. H. M. Ali (Surabaya: Mutiara Timur Agency, 2018), hlm. 643.

<sup>22</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad Ila Syabilirrasyyad*, t.k: Al-Haramain:2015, hlm. 91.

dan Rasul-Nya, untuk mendirikan shalat dan membayar zakat, memerintahkan untuk selalu bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua, barangsiapa yang hanya melaksanakan salah satunya, maka Allah tidak menerima keduanya. Orang yang hanya taat kepada Allah, hanya melaksanakan shalat, hanya bersyukur kepada Allah tetapi dia tidak taat dengan Rasulullah, tidak membayar zakat, tidak bersyukur kepada orang tua, atau sebaliknya, maka apa yang telah dia lakukan tidak akan diterima.

c. *Birruwalidain* termasuk amal yang paling dicintai oleh Allah swt

Dalam kitab *Ahadisul Adab* disebutkan sebuah hadis riwayat Abdullah:

قال عبدالله: سألت النبي صلى الله عليه وسلم: أي العمل أحب إلى الله عزوجل؟ قال: الصلاة لوقتها. قلت, ثم أي؟ قال: برالوالدين. قلت: ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله<sup>23</sup>

Hadis tersebut menerangkan ketika Abdullah bertanya kepada Rasulullah saw mengenai amal apa yang paling dicintai oleh Allah swt. Rasulullah menjawab bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah swt adalah shalat, *birruwalidain*, dan jihad atau berjuang dalam agama Allah.

Hadis di atas menunjukkan betapa Allah sangat mengharuskan *birruwalidain* kepada hamba-hamba-Nya. *Birruwalidain* didahulukan dari jihad sebagai bentuk mendahulukan hak orang tua. Seorang anak yang masih memiliki orang tua, sebelum berjihad di jalan Allah maka diutamakan untuk menyelesaikan kewajiban dan memberikan hak-hak orang tua terlebih dahulu.

#### 4. Bahaya durhaka kepada orang tua

Setelah dijelaskan mengenai keutamaan *birruwalidain*, maka yang selanjutnya perlu menjelaskan mengenai bahaya atau akibat yang akan didapatkan seseorang ketika durhaka kepada kedua orang tuanya, antara lain:

---

<sup>23</sup> Ahmad Yasin bin Asyuni, *Ahadisul Adab*, t.k, t.p, t.t, Hlm. 3-4.

a. Durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar

Berbuat buruk tidak akan pernah dibenarkan dengan alasan apapun, apalagi berbuat buruk kepada orang tua, orang yang telah melahirkan dan membesarkan anak-anaknya dengan pengorbanan yang tidak akan pernah bisa digantikan. Maka durhaka kepada mereka termasuk dosa besar dimata semua agama. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Bukhori dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw bersabda:

الكبائر الإشراف بالله وعقوق الوالدين وقتل النفس واليمين الغموس<sup>24</sup>

Hadis di atas menerangkan mengenai beberapa dosa besar yang disebutkan oleh Rasulullah saw. Rasulullah saw menyebutkan beberapa hal yang termasuk dosa besar yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh, dan bersumpah palsu. Orang-orang yang melakukan dosa-dosa tersebut tidak akan mendapat ampunan dari Allah swt ketika ia tidak segera bertobat dengan sungguh-sungguh.

b. Diharamkan masuk surga

Setiap agama mengenal surga sebagai tempat indah yang akan ditempati oleh orang-orang yang baik setelah meninggal. Masing-masing agama memiliki kriteria tersendiri memandang suatu perbuatan dianggap buruk atau baik. Dalam islam, hal-hal yang mempermudah muslimin masuk surga dapat dilakukan hanya dengan hal yang mudah, namun sangat sulit untuk melaksanakannya. Banyak muslimin yang memilih jalan yang salah hanya karena kesenangan sementara. Dalam riwayat Ibnu Umar ra, Rasulullah saw bersabda:

ثلاثة حرم الله تعالى عليهم الجنة مدمن الخمر والعاق لوالديه والديوث الذي يقر في اهله الخبث

*“Allah swt mengharamkan surga kepada 3 golongan, peminum khamr, orang yang durhaka kepada kedua orang tua, dan orang yang membiarkan*

<sup>24</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad Ila Syabilirasyad*.....hlm. 91.

*perzinahan dalam keluarganya (terlebih istrinya).” (HR. Ahmad, Annasa’i, dan Al-Hakim)<sup>25</sup>*

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa orang yang durhaka kepada orang tua termasuk dalam golongan orang yang diharamkan oleh Allah swt untuk masuk ke dalam surga. Bahkan Allah swt juga memberikan hukuman kepada orang-orang yang durhaka kepada orang tua di dunia. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Asbihani, Rasulullah saw bersabda:

كل الذنوب يؤخر الله منها ما شاء الى يوم القيامة الا عقوق الوالدين فان الله يعجله

لصاحبه في حياة قبل الممات<sup>26</sup>

Allah swt mengakhirkan segala hukuman bagi orang yang mengerjakan dosa sampai kelak dihari kiyamat, kecuali dosa orang yang durhaka kepada orang tua, orang yang durhaka kepada orang tua akan mendapatkan hukuman sebelum dikehidupan mereka sebelum meninggal dunia.

## 5. Bentuk-bentuk *birrulwalidain*

Berbakti kepada orang tua bukan hanya sekedar memberikan harta yang melimpah, memberikan rumah dan kendaraan mewah, namun lebih daripada itu, berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan membuat kehidupan yang tenang dan bahagia kepada mereka, bukan dengan berlimpah harta, namun dengan berusaha selalu ada untuk mereka dan berusaha menjadikan mereka sebagai prioritas utama. Berbakti kepada orang tua termasuk dalam akhlak terpuji, banyak bentuk atau hal yang dapat digolongkan sebagai berbakti kepada orang tua.

Nilai-nilai dan contoh *birrulwalidain* sudah sangat banyak dijelaskan baik dalam Al-Qur’an, hadis, maupun dalam kitab-kitab klasik. Beberapa contoh berbuat baik kepada orang tua dapat dilaksanaka dengan:

<sup>25</sup> Zainuddin Bin Abdul Aziz, *Irsyadul ibad*, terj. H. M. Ali.....hlm. 646.

<sup>26</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad Ila Syabilirryad*.....hlm. 91.

a. Memuliakan Kedua Orang tua

Memuliakan kedua orang tua tidak harus selalu menjadikan mereka bertahta, memuliakan orang tua dapat dilaksanakan dengan menjaga sikap kepada kedua orang tua, berusaha selalu berbuat kebaikan kepada keduanya. Menjaga nama baik kedua orang tua juga dapat dikategorikan dalam bentuk memuliakan orang tua dengan tidak menjelek-jelekan orang tua kepada orang lain bagaimanapun keadaan keduanya. Menjaga nama baik keduanya dengan berupaya melanggengkan segala kebiasaan baik kedua orang tua semasa hidupnya kepada keluarga, kerabat, tetangga, atau bahkan kepada orang lain baik keduanya masih ada di dunia, maupun sudah meninggal dunia.

Menjaga tuturkata, sikap, bahkan pandangan kepada orang tua juga termasuk memuliakan keduanya. Sehebat apapun seorang anak, sepintar, atau bahkan sekaya apapun anak, ketika menganggap rendah kedua orang tua, maka segala yang dimilikinya tidak memiliki arti apapun.

Memuliakan orang tua juga termasuk dengan tidak memanggil kedua orang tua dengan nama. Tidak duduk di atas ketika orang tua duduk di bawah, tidak mendahului mereka ketika berjalan.<sup>27</sup>

b. Mentaati perintah dan menuruti keinginan Orang Tua

Taat dan patuh terhadap orang tua dalam islam sangat diwajibkan. Selagi perintah keduanya tidak bertentangan dengan syariat agama dan tidak sampai menyekutukan Allah, maka mentaati dan melaksanakan perintahnya adalah wajib. Bahkan bagi laki-laki, walaupun sudah menikah dan membina keluarga sendiri, perintah yang masih wajib diutamakan adalah perintah dari kedua orang tuanya.

Keinginan orang tua juga perlu diperhatikan oleh anak, baik berkaitan dengan keinginan pribadi orang tua, atau mengenai anaknya.

---

<sup>27</sup> Fika Pijaki Nufus, DKK, "Konsep Pendidikan Birul Walidain Dalam Q.S. Luqman (31):14 dan Q.S. Al-Isra (17):23-24".....hlm. 22.

Namun terkadang sebagai anak merasa keinginan atau perintah orang tua tidak sesuai atau kurang sesuai dengan kehendaknya atau bahkan bertentangan dengan syariat, maka ketika akan menolak keinginan atau perintah orang tua yang kurang sesuai, berusaha untuk menggunakan tuturkata dan cara yang baik. Jangan sampai melukai keduanya atau bahkan sampai menghina kedua orang tua.

c. Membantu orang tua

Membantu kedua orang tua baik material maupun immaterial, dengan membantu pekerjaan orang tua terutama ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, walaupun bantuan yang diberikan hanya dengan bantuan kecil seperti menyapu, membereskan kamar sendiri, merapikan lemari, atau menjaga adik-adik, hal tersebut sudah termasuk dalam membantu orang tua, karena sebagai orang tua, banyak hal yang harus dikerjakan dan harus dipikirkan, sehingga sebagai anak haruslah memiliki rasa peduli dengan membantu pekerjaan-pekerjaan ringan sehingga orang tua tidak kelelahan.

Ketika beranjak dewasa, sudah memiliki pekerjaan, sebagai anak alangkah baiknya sedikit demi sedikit membantu meringankan beban orang tua dalam hal pendapatan keluarga baik dengan membantu uang sekolah adik-adik, atau membantu memenuhi kebutuhan keluarga, karena pastinya orang tua semakin hari emakin menua, kondisi fisik tidak lagi sama seperti waktu muda, sehingga sudah sewajarnya anak-anak yang sudah dibesarkan dengan segala usaha sedikit membantu orang tua agar mereka dapat menikmati masa tua.

d. Tidak mengesampingkan hak orang tua ketika sudah berkeluarga

Kewajiban seorang anak adalah berbakti dan taat kepada orang tua yang telah melahirkan mereka, namun ada perbedaan diantara anak laki-laki dan perempuan terkait kewajiban berbakti ketika sudah menikah. Bagi seorang anak perempuan, ketika ia sudah menikah, maka kewajiban taat dan berbakti adalah kepada suami, tidak lagi

kepada ayah dan ibunya. Seorang wanita yang telah menikah harus mendahulukan hak-hak suaminya terlebih dahulu, namun harus tetap menghormati kedua orang tua sebagaimana mestinya.

Sedangkan bagi anak laki-laki, kewajiban berbakti dan taat kepada orang tua wajib dilaksanakan sampai ia meninggal dunia. Bagi anak laki-laki, kewajiban berbakti dan taat kepada orang tua tidak terpengaruhi oleh pernikahan yang ia jalani. Ia wajib mentaati dan berbakti kepada orang tua tentunya tanpa mengesampingkan hak-hak istrinya.<sup>28</sup>

e. *Birruwalidain* setelah orang tua meninggal dunia

Berbakti kepada orang tua, berbuat baik, dan memuliakan orang tua tidak dilakukan ketika keduanya masih hidup di dunia saja, namun ketika keduanya sudah meninggal duniapun kewajiban berbuat baik dan berbakti masih berlaku bagi anak-anaknya. *Birruwalidain* kepada orang tua yang telah meninggal dunia dapat dilakukan dengan senantiasa mendoakan kebaikan dan memintakan ampunan kepada Allah SWT untuk orang tua.

Melanjutkan kebiasaan baik yang sering dilakukan orang tua semasa hidupnya. Sebagai manusia biasa, pasti memiliki kenangan interaksi dengan manusia lain, baik kenangan baik maupun kenangan buruk. Kenangan-kenangan itulah yang akan selalu diingat oleh setiap orang yang terlibat didalamnya, baik ketika yang bersangkutan masih ada atau sudah meninggal dunia. Sehingga ketika orang tua memiliki nama yang baik semasa hidupnya, memiliki kenangan yang baik bahkan mulia dengan orang-orang di sekitarnya, maka sebagai anak hendaklah tetap menjaga hal tersebut setelah orang tua meninggal dunia, seperti kebiasaan orang tua menyambung silaturahmi dengan keluarga baik yang dekat maupun keluarga yang jauh, kebiasaan orang

---

<sup>28</sup> Fika Pijaki Nufus, DKK, "Konsep Pendidikan Birul Walidain Dalam Q.S. Luqman (31):14 dan Q.S. Al-Isra (17):23-24".....hlm. 23.

tua memuliakan tetangga, kebiasaan orang tua berbagi dengan sesama, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Sedangkan dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* disebutkan beberapa bentuk *birrulwalidain* yang disampaikan dalam bab '*uquul walidain*, yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

a. Tidak menyakiti hati orang tua

Perintah untuk tidak menyakiti hati orang tua disampaikan secara tersirat dalam kisah Sahabat Alqomah yang dikenal sebagai ahli sholat, ahli puasa, bahkan ahli shodakoh, namun ia menyakiti hati ibunya dengan mendahulukan istrinya, sehingga ketika sakaratul maut hampir tidak bisa mengucapkan kalimat tauhid.

b. Berkata baik kepada orang tua

Perintah tersebut tersirat dalam kisah yang ada dalam bab '*uquul walidain* yang menceritakan adanya sebuah kuburan yang terbelah setelah waktu ashar dan darinya keluar sosok yang berkepala keledai dan bertubuh manusia. Kuburan akan tertutup kembali ketika sosok tersebut telah mengeluarkan suara yang menyerupai keledai. Diceritakan bahwa hal tersebut terjadi karena ahli kubur yang menentang ibunya dan mengatakan ibunya seperti keledai yang mengembik ketika sang ibu sedang menasihati dirinya agar tidak lagi meminum khamr.

c. Mentaati perintah orang tua

Pengarang kitab menyampaikan perintah untuk mentaati orang tua tersirat dalam kisah yang disampaikan mengenai seorang pemuda sholeh yang disuruh ibunya menjual sapi dengan harga yang harus disepakati dengan ibunya terlebih dahulu. Pemuda yang tetap mentaati perintah ibunya untuk mendiskusikan harga terlebih dahulu walaupun ada yang menawarkan sapinya dengan harga lebih mahal dengan syarat tanpa memberitahukan kepada ibunya terlebih dahulu.

---

<sup>29</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul 'ibad Ila Sabilirrysyad.....*hlm. 91-93.

Dari kisah tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa mentaati perintah orang tua harus didahulukan dan tidak dapat tergadaikan dengan apapun.

d. Senantiasa memohon doa dan restu orang tua

Senantiasa memohon doa dan restu orang tua diambil dari kesimpulan kisah yang disampaikan mengenai seorang pemuda yang dapat tinggal di dasar laut tanpa terkena air sedikitpun. Hal tersebut terjadi karena pemuda tersebut menghabiskan waktunya untuk merawat kedua orang tuanya dan ketika kedua orang tuanya akan meninggal dunia, mereka mendoakan sang anak agar panjang umur dan senantiasa taat kepada Allah serta mendoakan agar ia ditempatkan pada tempat yang dapat digunakan untuk beribadah yang tidak dapat dijangkau oleh syaitan.

## B. Kitab *Irsyadul 'Ibad* karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz

### 1. Kitab *Irsyadul 'Ibad*

Kitab *Irsyadul 'Ibad* menjadi salah satu kitab yang banyak dikaji pesantren-pesantren di Indonesia. Selain menjelaskan persoalan-persoalan *fiqhiyyah*, kitab ini juga menyisipkan nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Penjelasan yang tersirat dan tersurat disajikan dalam bentuk kisah-kisah serta kutipan-kutipan hadis atau ayat al-Qur'an menjadikan kitab ini termasuk kitab yang mudah dan menyenangkan untuk dikaji oleh santri. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga mengandung nilai *tasawuf*, dimana dalam setiap kajian yang ada memberikan tuntunan kepada setiap hamba menuju jalan yang benar.

Kitab *Irsyadul 'Ibad Ila Sabilirrasjad*, merupakan kitab yang mengutip kitab *Azzawajir* dan *Mursyaduthullab* karya Syekh Ahmad al-Haitami. Dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* ditambahkan hadits-hadits, persoalan fiqh, hikayat, serta nasehat-nasehat untuk dijadikan pelajaran dan hikmah bagi umat Islam yang mengkaji dan mendalami kitab ini, sesuai dengan namanya *Irsyadul 'Ibad Ila Sabilirrasjad*, penuntun manusia ke jalan yang baik.

Di dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* banyak diterangkan mengenai ilmu fiqh, hadis dan riwayat, bahkan dilengkapi dengan nilai-nilai akhlak, baik secara tersurat maupun tersirat. *Kitab Irsyadul 'Ibad* dibagi menjadi dua jilid, jilid pertama berisi bab iman, murtad, ilmu, wudhu, mandi, fadhilah sholat fardhu, sholat sunnah, sholat jama'ah, sholat jum'at, *niyanah* (merintah karena kematian), zakat, puasa, haji, keutamaan Al-Qur'an, dzikir pagi dan sore, doa akan tidur dan bangun tidur. Jilid kedua berisi bab keutamaan membaca shalawat nabi, syirik kecil yaitu *riyaa'*, *ujub* dan sombong, marah, keutamaan memaafkan dan menahan marah, hibah, *namimah* atau adu domba, bohong, *amar ma'ruf nahi mungkar*, *kasab* (bekerja), mencela pegawai bea cukai, dzalim, wasiat, nikah, boikot-memboikot, durhaka terhadap orang tua, pembunuhan, jihad, perdukunan, tebak-tebakan, sihir (tenun), ilmu nujum dan mencari nasib dengan burung, zina, *liwath* (homoseksual), minum khamr, sumpah palsu, saksi palsu, tobat.

Pada penelitian kali ini, peneliti hanya berfokus pada satu bab yang ada dalam kitab *Irsyadul 'Ibad*, yaitu pada bab *'uququl walidain*. Dimana pada bab tersebut dijelaskan mengenai hal yang diperoleh ketika seseorang melakukan kebaikan kepada orang tuanya dan dijelaskan juga akibat yang akan didapatkan ketika durhaka kepada orang tua. Dalam bab ini dilengkapi dengan ayat dan hadits yang berhubungan dengan *birrulwalidain* baik perintah maupun larangan. Dalam bab ini juga diberikan contoh-contoh yang berupa kisah umat terdahulu yang berbakti dan yang durhaka kepada orang tua dan apa yang mereka alami setelahnya.

## 2. Pondok pesantren

Bukan hanya Kitab *Irsyadul 'Ibad*, namun masih banyak banyak lagi kitab kuning yang dikaji di pondok pesantren di Indonesia, khususnya pondok pesantren salaf. Untuk mengetahui lebih jelas apa itu pondok pesantren dan hubungan pondok pesantren dengan kitab kuning, maka perlu diketahui bahwa dalam pendidikan Indonesia, terkenal dengan istilah pendidikan formal dan pendidikan non formal. Masing-masing memiliki

ketentuan yang berbeda baik dari segi pelaksanaan, sumber belajar, bahkan sampai metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Lembaga pendidikan non formal memiliki kurikulum dan sumber belajar tersendiri yang mana biasanya lebih mengarah kepada pengembangan tingkah laku peserta didik atau keterampilan tertentu.

Salah satu pendidikan non formal yang ada di Indonesia dan yang banyak diminati oleh orang tua adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempelajari ilmu-ilmu agama mulai dari fiqih, akhlak, al-Qur'an, nahwu, sharaf, bahkan tasawuf dimana di dalamnya ada elemen pendidikan yang disebut santri, ustadz/ustadzah, dan kiai sebagai pelaku pendidikan, serta terdapat asrama sebagai tempat tinggal para santrinya.<sup>30</sup> Pondok pesantren memiliki kurikulum, metode, strategi, dan sumber belajar sendiri. Sumber belajar yang digunakan pesantren dalam melaksanakan pembelajaran kebanyakan menggunakan kitab kuning klasik berbahasa Arab yang nantinya diterjemah kedalam bahasa daerah dan dikaji untuk mendapatkan penjelasan mengenai suatu hukum atau peristiwa-peristiwa terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran santri di masa yang akan datang.

Kitab-kitab klasik yang digunakan di pondok pesantren sangat banyak, masing-masing pondok pesantren memiliki ketentuan tersendiri dalam menggunakan sumber belajar untuk santri-santrinya. Namun pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai sama, menciptakan generasi Islam yang memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni dan memiliki dasar keilmuan yang kuat. Kitab kuning klasik juga memiliki banyak fokus kajian, ada kitab yang hanya fokus pada pembelajaran akhlak, ada yang terfokus pada pembelajaran ilmu al-Qur'an, ada yang fokus pada pembelajaran nahwu dan shorof, ada yang hanya membahas mengenai permasalahan-permasalahan fiqih, dan ada juga yang membahas seluruh aspek keagamaan dalam satu kitab.

---

<sup>30</sup> Moch. Khafidz Fuad Raya, "Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, VOL. 6, NO. 1, 2016. hlm. 30.

**BAB III**  
**KITAB *IRSYADUL 'IBAD***  
**KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL AZIZ**

**A. Kitab *Irsyadul 'Ibad* Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz**

**1. Pengertian kitab kuning**

Kitab kuning secara global dapat diartikan dengan sebuah kitab yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab di mana di dalamnya membahas berbagai macam kajian ilmu agama yang ditulis oleh ulama-ulama Timur Tengah terdahulu dan dicetak pada kertas yang berwarna kekuning-kuningan.<sup>31</sup> Selain dijadikan sebagai sumber utama pembelajaran di pondok pesantren, kitab kuning juga dapat dijadikan sebagai pembeda atau ciri khas pendidikan pesantren yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, kitab kuning juga dijadikan sebagai standar kemampuan santri, santri yang dapat membaca kitab kuning, memahami, dan menjelaskannya secara benar, maka ia sudah dianggap layak untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat luas.<sup>32</sup> Hal ini dikarenakan perlunya pemahaman dan keilmuan khusus dalam mempelajari dan memahami kitab kuning. Banyak ilmu pendukung lain yang harus dikuasai ketika belajar kitab kuning, mulai dari ilmu nahwu, shorof, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu pendukung yang membahas mengenai tatanan kalimat Arab, sehingga santri dapat membaca dan memahami isi dari kitab kuning. Secara khusus, Azyumardi menerangkan kitab kuning sebagai kitab yang ditulis baik menggunakan bahasa Arab atau bahasa lokal setiap daerah yang ditulis dalam aksara Arab baik karangan ulama Timur Tengah atau ulama Indonesia.<sup>33</sup>

Menurut penjelasan di atas, kitab kuning dapat diartikan dengan sebuah kitab yang dijadikan sumber belajar di lingkungan pesantren

---

<sup>31</sup> Zaini Dahlan. "Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis", *Jurnal ANSIRU*, Vol. 3, No. 1, 2018, Hlm. 1.

<sup>32</sup> Zaini Dahlan, "Khazanah Kitab Kuning.....hlm. 2.

<sup>33</sup> Zaini Dahlan, "Khazanah Kitab Kuning.....hlm. 3.

sebagai karya dari ulama baik ulama lokal atau mancanegara yang ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa lokal menggunakan aksara Arab.

## **2. Sejarah Kitab Kuning di Indonesia**

Sejarah kitab kuning tidak bisa dipisahkan dengan sejarah pondok pesantren di Indonesia. Dari awal kemunculan sampai saat ini, pondok pesantren terkonfirmasi telah menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar para santrinya. Kitab kuning yang digunakan biasanya tidak memiliki harakat atau disebut juga "*kitab gundul*". Menurut Martin Van Bruinessen, istilah kitab kuning bahkan sudah dikenal oleh masyarakat sebelum istilah pesantren. Pada mulanya, istilah kitab kuning diutarakan sebagai wujud ejekan kepada kalangan pesantren dengan anggapan kitab kuning merupakan wujud ketertinggalan kaum pesantren dari peradaban yang ada. Orang-orang non pesantren beranggapan bahwa dengan dipergunakannya kitab kuning, maka akan menghambat perkembangan dan kebebasan umat untuk berfikir.<sup>34</sup> Namun pendapat yang mengatakan kitab kuning menghambat umat untuk mengembangkan pikiran dan tidak mengikuti perkembangan zaman pada masa ini dapat ditangkis dengan kenyataan bahwa dengan adanya pembelajaran kitab kuning, menjadikan santri memiliki pengetahuan yang lebih daripada mereka yang tidak mempelajari kitab kuning terutama pada permasalahan keagamaan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan di dalam kitab kuning, untuk dapat memahami makna yang disampaikan, santri diharuskan mempelajari ilmu pendukung lainnya, dan juga permasalahan yang ada di dalam kitab kuning biasanya adalah permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kalangan umat dan sering diperdebatkan pandangan hukumnya.

## **3. Metode pemahaman kitab kuning**

Dalam pembelajaran kitab kuning, diperlukan beberapa hal untuk memahami isi dan maksud dari apa yang tercantum di dalamnya. Seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, bahwa kitab kuning merupakan kitab yang ditulis menggunakan aksara Arab dan biasanya

---

<sup>34</sup> Zaini Dahlan. "Khazanah Kitab Kuning.....hlm. 3-4.

ditulis tanpa harakat atau “*gundulan*” sehingga untuk mempelajarinya harus mengerti dan dapat membaca aksara Arab dengan baik. Untuk memahami kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab, maka harus menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab seperti tarjamah, nahwu, shorof, *manteq*, bahkan sampai *majaz* atau *balaghoh*. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah seseorang mengerti apa maksud yang ingin disampaikan dalam sebuah teks yang ditulis dalam bahasa dan aksara lain.

Mempelajari kitab kuning tidaklah mudah, dibutuhkan ketekunan dan kesungguhan yang besar agar mendapatkan hasil yang maksimal. Seseorang yang mempelajari kitab kuning hanya dari beberapa sisi tidak dapat dikatakan ahli. Seperti contoh orang yang hanya mempelajari terjemahnya saja, sehingga di pondok pesantren ada beberapa metode belajar yang digunakan khusus untuk memahami kitab kuning baik dari segi terjemahannya, nahwu dan shorofnya, serta mempelajari ilmu-ilmu pendukung lainnya. Berikut beberapa metode yang umum digunakan di pondok pesantren:

**a. Sorogan**

Sorogan diambil dari bahasa Jawa “*sorog*” yang diartikan dengan menyodorkan. Maksudnya adalah pembelajaran yang dilakukan ketika santri berhadapan langsung dengan kiai, baik setoran, penyampaian materi, atau menguji kemampuan santri. Nassaruddin Umar menjelaskan bahwa metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara santri membaca kitab di hadapan kiai dan kiai menyimak apa yang dibacakan serta memperbaiki ketika ada kesalahan.<sup>35</sup> Metode sorogan merupakan metode yang dianggap paling efektif dalam penyampaian materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara *one by one* atau *face to face*.

---

<sup>35</sup> Aris dan Sukron, “Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Amin Kandanghaur, Indramayu)”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2020, Hlm. 6

Santri langsung berhadapan dengan kiai, sehingga kesalahan yang ada dapat dikoreksi langsung dan dapat diketahui dengan pasti.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara santri menghadap kepada ustadz atau kiai membacakan kitab dan disimak. Kiai atau ustadz mengoreksi bacaan atau keterangan yang keliru.

#### **b. Bandongan**

Metode bandongan memiliki penyebutan yang berbeda-beda di setiap daerahnya, ada yang menyebut *bandongan*, ada yang menyebut *halaqohan*, bahkan ada yang menyebutnya *wetonan*. Metode *bandongan* dapat diartikan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara berasama-sama dengan cara kiai membacakan kitab yang dikaji dengan makna dan penjelasannya, sedangkan santri mendengarkan sekaligus memberi makna pada kitab masing-masing sesuai dengan bahasa yang digunakan.<sup>36</sup> Mochtar menuturkan bahwa metode bandongan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara kolektif dimana santri mendengarkan pengajian atau materi yang disampaikan oleh sang kiai, kemudian santri menulis apa yang disampaikan baik berupa bagian dari penjelasan atau terjemahan dari teks yang dikaji.<sup>37</sup>

Dari pemaparan yang ada, dapat diartikan bahwa metode bandongan, merupakan metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren dimana pelaksanaannya adalah berkumpulnya seluruh santri untuk mendengarkan dan menulis segala materi, keterangan, atau terjemahan yang disampaikan oleh kiai. Metode bandongan biasanya dilakukan dengan mengumpulkan seluruh santri dalam satu majlis

---

<sup>36</sup> Aris dan Sukron, "Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah.....hlm. 5.

<sup>37</sup> Aris dan Sukron, "Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah.....hlm. 5.

tanpa membedakan tingkatan kelas atau usia dan kiai menjadi center dari kegiatan pembelajaran.

#### 4. **Kitab *Irsyadul 'Ibad***

Menjadi seorang hamba memiliki beberapa kewajiban yang harus ditunaikan kepada tuannya. Sama halnya dalam beragama, seseorang yang beragama mengharuskan dirinya mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh tuhannya. Namun manusia hidup di bumi tidak jauh dari cobaan, rintangan, atau bahkan godaan. Untuk mencapai derajat hamba yang tinggi, pastinya harus melalui berbagai macam tantangan dan rintangan sebagai bentuk ujian yang diberikan oleh Tuhan agar seorang hamba mendapatkan derajat yang tinggi. Dalam masa ujian, banyak manusia yang merasa keberatan dengan ujian yang diberikan, sehingga banyak yang mengambil jalan pintas untuk mendapatkan kebahagiaan walaupun jalan yang dipilih adalah jalan yang salah. Sebagai upaya memberikan arahan kepada manusia agar selalu berada di jalan yang benar, ulama-ulama yang memiliki kemampuan dan keilmuan yang mumpuni mencoba mengarang kitab-kitab yang di dalamnya banyak membahas cara menjalankan kehidupan seorang hamba dan umat beragama yang seharusnya dilakukan. Para ulama berusaha semaksimal mungkin untuk mengarang kitab yang nantinya dapat digunakan oleh umat menjadi tuntunan untuk menjalani kehidupan yang baik dan menempuh jalan yang benar. Salah satunya adalah Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz. Beliau merupakan salah satu ulama yang berusaha menciptakan sebuah karya yang diharapkan dapat menuntun umat agar selalu berada di jalan yang benar. Oleh karena itu, beliau menulis kitab yang diberi nama "*Irsyadul 'Ibad Ila Syabilirrsyad*" yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah "Petunjuk Bagi Seorang Hamba Menuju Jalan Yang Lurus".<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Farid Wajdi, "Mengenal Kitab *Irsyadul 'Ibad* dan Pengarangnya", <https://palontaraq.id>, 18 Mei 2022, 14.51.

Kitab *Irsyadul 'Ibad* merupakan kitab yang berisi kutipan-kutipan dari kitab *Azzawajir* karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami dan kitab *Mursyidatut Thullab* karya Imam Zainuddin bin Ali al-Ma'bari yang mana beliau adalah kakek dari Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz dalam muqaddimah kitab *Irsyadul 'Ibad*.<sup>39</sup>

##### 5. Fokus kajian kitab *Irsyadul 'Ibad*

Kitab *Irsyadul 'Ibad* merupakan kitab yang menitikberatkan pembahasannya dalam bidang fiqih, akan tetapi kitab *Irsyadul 'Ibad* memiliki perbedaan dengan kitab fiqih pada umumnya, dimana biasanya kitab fiqih memulai pembahasan dengan bab *thaharah*, Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz memulai kitabnya dengan pembahasan mengenai iman dan disusul oleh bab ilmu baru kemudian masuk ke dalam pembahasan fiqih yang diawali dengan bab wudhu'. Walaupun termasuk dalam kitab fiqih, namun kitab *Irsyadul 'Ibad* juga memasukkan tema lain di dalamnya seperti tauhid bahkan di dalamnya juga membahas mengenai akhlak. Kajian di dalamnya tidak hanya mengenai pembahasan fiqih, namun dilengkapi beberapa kutipan hadis, ayat, atau bahkan kisah umat terdahulu yang berkaitan dengan hal-hal kebaikan atau sebuah pelajaran untuk umat agar diikuti atau sebaiknya dihindari.<sup>40</sup> Hal tersebut membuat kitab *Irsyadul 'Ibad* masuk ke dalam kitab yang bercorak *fiqih tasawwuf*.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu bab sebagai fokus penelitian. Sesuai judul yang ada, peneliti memilih bab *'uququl walidain* sebagai sumber data primer yang akan dibahas pada penelitian ini. Dalam bab ini terdapat nilai pembinaan *birrulwalidain* yang disampaikan oleh pengarang kitab melalui kisah-kisah yang terlampir.

<sup>39</sup> Zainuddin Bin Abdul Aziz, *Irsyadul ibad*, terj. H. M. Ali....hlm.2.

<sup>40</sup> Rep: Syahrudin el-Fikri: Agung Sasongko, "Irsyadul 'Ibad: Petunjuk ke Jalan Lurus", <https://www.republika.co.id>, 18 Mei 2022, 15.10.

## **B. Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz**

### **1. Biografi Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz**

Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz berasal dari India. Beliau memiliki garis keturunan yang baik, ayah dan kakek beliau juga merupakan seorang penulis kitab. Ayah beliau menulis beberapa kitab yang berjudul *Irsyadul Alba'* dan *Maslakul Adzkiya*. Kedua kitab ini merupakan syarh dari kitab *Hidayatul Adzkiya* yang merupakan kakek dari Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz. Nama lengkap Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz adalah Zainuddin Bin Abdul Aziz Bin Zainuddin Bin Ali al-Malibari al-Fannani as-Syafi'i, beliau dikenal dengan Syekh Zainuddin Al-Malibari. Malibari disematkan kepada nama beliau dikarenakan beliau dilahirkan di Malibar (Malabar), India Selatan. Sedikitnya riwayat yang menjelaskan kehidupan beliau menjadikan tahun kelahiran Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz tidak diketahui dengan pasti. Sedangkan tahun wafat beliau disebutkan berbeda oleh beberapa tokoh. Ada yang berpendapat tahun 972 H, ada yang berpendapat beliau wafat tahun 987 H. Syekh Nuruddin Marbu Al-Banjari Al-Makki menyebutkan tahun wafat Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz dalam kitabnya yang berjudul *Ma'lumatu Tuhimmuka* adalah pada awal abad 10 H. Beliau dimakamkan di pinggir kota Fannon, India, di samping Masjid Agung Fannon.<sup>41</sup>

### **2. Guru Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz**

Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz dilahirkan dalam keluarga ulama India, secara otomatis, beliau tumbuh dan berkembang ditengah-tengah ahli ilmu dan orang-orang yang mencintai ilmu. Hal tersebut menjadikan orang tua beliau mengusahakan pendidikan yang terbaik kepadanya selain harapan sebagai penerus juga mengharapkan Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz tumbuh menjadi orang yang berilmu dan bermanfaat bagi orang lain. Beliau sudah mempelajari al-Qur'an dan keilmuan penting lainnya sejak masih kecil. Setelah usianya cukup untuk melakukan perjalanan, beliau

---

<sup>41</sup> Budi, "Biografi Syekh Zainuddin al-Malibari", <https://www.laduni.id>, 20 April 2022, 13.21 WIB.

memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Makkah dalam rangka ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama di sana sebagaimana tradisi ulama zaman dahulu. Selama di tanah suci, beliau belajar dengan Imam Ibnu Hajar al-Haitami yang merupakan sahabat dari sang kakek. Syekh Zainuddin juga belajar kepada beberapa ulama seperti Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz az-Zamzami, Syekh Wajihuddin Abdurrahman bin Ziyad, Syekh Abdurrahman as-Shofawi, Syekh Syamsuddin ar-Ramli al-Azhari, al-Khatib as-Syirbini al-Azhari, serta ulama-ulama terkemuka lainnya. Walaupun karya-karya beliau lebih banyak membahas mengenai fiqih, namun semasa mencari ilmu, beliau tidak hanya mendalami ilmu fiqih saja, beliau juga mendalami berbagai macam ilmu bahkan ilmu tasawwuf, sehingga beliau berbaiat kepada Sayyid Muhammad bin Abu Hasan al-Bakri as-Shiddiqi dan mengikuti tariqah Qadiriyyah.<sup>42</sup>

### 3. Murid-murid Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz

Setelah sekian lama Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz mengembara mencari ilmu, beliau akhirnya memutuskan untuk kembali ke Ponnani untuk mengamalkan apa yang telah beliau dapatkan. Beliau mengajarkan ilmu syar'iyah dan ilmu arabiyah di Masjid Jami' Ponnani selama kurang lebih 63 tahun. Dari banyaknya murid beliau yang mengikuti beliau, ada beberapa nama yang menjadi ulama besar, antara lain:<sup>43</sup>

- a. Syekh Abdurrahman al-Makhdum Kabir al-Ponnani
- b. Syekh Jamaluddin bin Syekh Usman al-Ma'bari al-Ponnani
- c. Syekh Jamaluddin bin Syekh Abdul Aziz al-Makhdum al-Ponnani
- d. Qadhi Usman Labba al-Qahiri
- e. Syekh Qadhi Usman al-Qahiri.

---

<sup>42</sup> Kang Didik, "Biografi dan Perjalanan Hidup Syaikh Zainuddin Al-Malibari Pengarang Kitab Fathul Muin dan Irsyadul Ibad dari India", <https://www.kangdidik.com>, 21 Mei 2022, 14.50.

<sup>43</sup> Anonim, "Posting Komentar: Biografi Syaikh Zainuddin al-Malibari – Pengarang Kitab Fathul Muin", <https://www.galerikitabkuning.com>, 21 Mei 2022, 15.03.

#### 4. Karya-karya yang ditulis oleh Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz

Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz memiliki beberapa karya yang sampai sekarang masih di kaji di pondok-pondok pesantren di Indonesia. Karya-karya beliau lebih condong kepada pembahasan fiqih, namun juga dilengkapi nilai-nilai tasawwuf dan disajikan macam-macam hadits dan ayat yang sesuai pada setiap babnya. Karya-karya beliau antara lain:

- a. Kitab *al-Isti'dad lil Maut Wasu'al Qubur* (Aqidah)
- b. Kitab *Qurratul 'Ain Bimuhimmatid Diin* (kitab matan *Fathul Muin*; Fiqih)
- c. Kitab *Fathul Mu'in fi Syarh Qurrah al-'Ayn* (Fiqih)
- d. *Irsyadul 'Ibad ila Sabilir Rasyad* (fiqih yang disertai nasehat dan cerita)
- e. *Tuhfatul Mujtahidin fi Ba'adh Akhbar al-Burtughalin* (sejarah)



**BAB IV**  
**KONSEP PEMBINAAN *BIRRULWALIDAIN* DALAM KITAB *IRSYADUL***  
***'IBAD KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL AZIZ***

**A. Nilai-nilai *Birrulwalidain* dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad***

Nilai-nilai berbuat baik kepada orang tua sangat banyak macam dan caranya. Namun, setelah melaksanakan pengkajian dan penelaahan dalam bab *'uququl walidain*, peneliti menemukan beberapa nilai *birrulwalidain* yang disampaikan oleh Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* dalam bab *'uququl wqlidain*, yaitu:

**1. Tidak Menyakiti Hati Orang Tua**

Perintah untuk tidak menyakiti hati orang tua disampaikan secara tersirat dalam kisah Sahabat Alqomah yang ada pada bab tersebut. Dimana diceritakan sahabat Alqomah merupakan sahabat nabi yang ahli sholat, ahli puasa, dan ahli shodaqoh, namun ia pernah menyakiti hati ibunya dengan mendahulukan istrinya ketika sang ibu membutuhkannya. Hal tersebut membuat sang ibu marah kepada Alqomah. Kemarahan sang ibu inilah yang membuat Alqomah hampir tidak dapat mengucapkan kalimat tauhid di akhir hidupnya.

Berdasarkan kisah Alqomah, pengarang kitab ingin menyampaikan bahwa jangan sampai seorang anak menyakiti hati orang tua baik dengan perbuatan atau perkataannya. Ketika orang tua membutuhkan bantuan, maka sebisa mungkin sebagai seorang anak harus membantu. Karena ridho Allah ada pada ridho orang tua.

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majjah, Rasulullah menyebutkan bahwa orang tua merupakan pintu surga yang paling tengah, yang bisa disia-siakan atau dijaga dengan baik.<sup>44</sup> Dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan surga yang sudah jelas bagi seorang anak. Seorang anak bisa menentukan sendiri apakah ia akan

---

<sup>44</sup> Muhammad Abdul Hadi, *Janji-janji Allah kepada Perempuan Salimah*, Yogyakarta: Araska, 2020, I, hlm. 81.

menjaga baik-baik surga yang telah dimilikinya atau menyia-nyiakannya begitu saja. Tentu ketika seorang anak menjaga surganya, ia harus memperlakukan surga mereka dengan baik. Tidak melukai hati orang tua dan berbakti kepada mereka.

## 2. Berkata Baik Kepada Orang Tua

Bertutur kata yang baik kepada orang lain merupakan kunci utama dalam menjalani kehidupan yang aman dan damai. Hal tersebut karena sebagai manusia, maka sudah sewajarnya menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan sesama manusia, apalagi kepada orang tua. Salah satu hal yang dapat menjadikan seseorang dianggap baik dapat dilihat dari bagaimana ia bertutur kata kepada orang tua dan orang lain. Dalam al-Qur'an sudah sangat jelas disebutkan mengenai kewajiban bertutur kata yang baik kepada orang tua. Bahkan dalam al-Qur'an disebutkan bahwa mengatakan "uh" saja tidak diperbolehkan, apalagi jika sampai berkata yang lebih buruk lagi dan memiliki tujuan menghina.

Perintah tersebut tersirat dalam kisah yang ada dalam bab *'uququl walidain* yang menceritakan adanya sebuah kuburan yang terbelah setelah waktu ashar dan darinya keluar sosok yang berkepala keledai dan bertubuh manusia. Kuburan akan tertutup kembali ketika sosok tersebut telah mengeluarkan suara yang menyerupai keledai. Diceritakan bahwa hal tersebut terjadi karena ahli kubur yang menentang ibunya dan mengatakan ibunya seperti keledai yang mengembik ketika sang ibu sedang menasihati dirinya agar tidak lagi meminum khamr.

*Birrulwalidain* dengan menjaga perkataan saat berbicara kepada orang tua, menjaga lisan saat merasa kesal dengan orang tua, atau mendoakan orang tua merupakan bentuk *birrulwalidain* dengan menggunakan lisan.<sup>45</sup> Menjaga lisan merupakan kebaikan yang sangat ringan tanpa biaya, namun banyak orang yang tidak mampu melaksanakannya, karena terkadang manusia tidak sadar jika perkataan mereka menyakiti hati pendengarnya. Ada sebuah riwayat yang

---

<sup>45</sup> Muhammad Abdul Hadi, *Janji-janji Allah kepada Perempuan Salihah.....* I, hlm.82.

menceritakan mengenai seorang wanita yang disebut sebagai ahli neraka oleh Rasulullah saw, padahal ia merupakan orang yang ahli puasa, sholat, dan rajin bersedekah, namun ternyata ia sering menyakiti tetangganya dengan perkataannya. Sedangkan ada wanita yang jarang melaksanakan sholat, puasa sunah, bahkan sedekah hanya dengan sepotong keju, akan tetapi Rasulullah saw menyebut ia sebagai ahli surga. Hal tersebut dikarenakan sang wanita sangat menjaga lisannya, ia tidak pernah menyakiti tetangganya dengan perkataannya.<sup>46</sup> Riwayat tersebut diceritakan dalam hadis riwayat Imam Ahmad.

### **3. Mentaati Perintah Orang Tua**

Pengarang kitab menyampaikan perintah untuk mentaati orang tua tersirat dalam kisah yang disampaikan mengenai seorang pemuda sholeh yang disuruh ibunya menjual sapi dengan harga yang harus disepakati dengan ibunya terlebih dahulu. Pemuda yang tetap mentaati perintah ibunya untuk mendiskusikan harga terlebih dahulu walaupun ada yang menawar sapinya dengan harga lebih mahal dengan syarat tanpa memberitahukan kepada ibunya terlebih dahulu. Dari kisah tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa mentaati perintah orang tua harus didahulukan dan tidak dapat tergadaikan dengan apapun.

Mentaati perintah orang tua lebih diutamakan selagi bukan perintah untuk melakukan kemaksiatan. Taat yang dimaksud juga berlaku ketika orang tua meminta bantuan kepada anak untuk melakukan suatu hal. Menjalankan perintah orang tua bukan hanya bertujuan untuk menyelesaikan apa yang diperintahkan saja, namun juga sebagai jalan mencari keridhoan orang tua atas anaknya.

### **4. Senantiasa Memohon Doa dan Restu Orang Tua**

Senantiasa memohon doa dan restu orang tua diambil dari kesimpulan kisah yang disampaikan mengenai seorang pemuda yang dapat tinggal di dasar laut tanpa terkena air sedikitpun. Hal tersebut terjadi karena pemuda tersebut menghabiskan waktunya untuk merawat kedua

---

<sup>46</sup> Muhammad Abdul Hadi, *Janji-janji Allah kepada Perempuan Salihah.....* I, hlm. 91.

orang tuanya dan ketika kedua orang tuanya akan meninggal dunia, mereka mendoakan sang anak agar panjang umur dan senantiasa taat kepada Allah serta mendoakan agar ia ditempatkan pada tempat yang dapat digunakan untuk beribadah yang tidak dapat dijangkau oleh syaitan. Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa doa orang tua kepada anaknya dikabulkan oleh Allah, sehingga ketika masih memiliki orang tua, maka doa dari mereka merupakan *jimat* terbaik dalam kehidupan. Seperti yang sudah disebutkan bahwa doa orang tua kepada anaknya sama seperti doa nabi untuk umatnya. Ungkapan tersebut disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Dailami.<sup>47</sup>

## **B. Langkah-langkah Pembinaan *Birrulwalidain* Menurut Kitab *Irsyadul 'Ibad***

Setelah melaksanakan penelaahan pada bab '*uququl walidain* dan mengetahui nilai-nilai *birrulwalidain* yang ada pada cerita-cerita yang ada, pembinaan *birrulwalidain* baik dalam pembelajaran atau dalam sebuah momen tertentu dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah pembinaan yang telah dituturkan pada bab 2, dimana pembina dapat melakukan:

### **1. Pemahaman**

Langkah utama dalam melaksanakan pembinaan dapat diawali dengan memberikan pemahaman mengenai apa dan bagaimana cara menunaikan kewajiban seorang anak kepada orang tua. Pemberian pemahaman dapat dilaksanakan dengan menjelaskan kepada anak mengenai bahaya apa saja dan keuntungan apa yang akan didapatkan ketika mereka berhasil melaksanakan *birrulwalidain* atau sebaliknya. Anak sebagai pihak yang dibina diberikan arahan dan pengertian yang mudah dipahami mengenai apa yang harus ia lakukan dan bagaimana cara mereka melakukannya. Penyampaian pemahaman dapat disampaikan ketika sedang berada dalam satu majlis dengan anak atau dapat

---

<sup>47</sup> Anonim, "Do'a Ayah Untuk Anaknya Seperti Do'a Nabi Untuk Umatnya", <https://Islamic-center.or.id>, 1 Juni 2022, 15.33.

memanfaatkan media lain yang dapat menyampaikan informasi dengan benar.

Dalam bab *'uququl walidain*, langkah awal dalam melaksanakan pembinaan diawali dengan menyampaikan dalil yang diambil dari al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan mengenai perintah dan pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Karena selain memberikan pemahaman mengenai apa dan bagaimana cara menunaikan *birrulwalidain*, sebagai pembimbing juga harus melengkapi penjelasan mereka dengan beberapa dalil sebagai penguat agar pihak yang dibina memiliki keyakinan yang berdasar yang dapat diambil dari al-Qur'an, hadits, atau sumber lainnya, seperti yang dituturkan dalam kitab *tanbihul muta'alim* karya Ustadz Ahmad Maysur Sindhi Attursidi, Purworejo, dalam bait:

وليك برا لوالديه مجتهدا وداعيا مهديا من بعدما انتقلا<sup>48</sup>

Bait tersebut menyebutkan mengenai salah satu adab yang seharusnya dimiliki oleh seorang murid. Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa seorang murid haruslah berbuat baik kepada orang tua bahkan ketika keduanya sudah meninggal dunia, yaitu dengan tetap mendoakan mereka dan memberikan pahala dengan beramal sholeh.

Pada bab *'uququl walidain*, pemahaman diawali dengan menyebutkan perintah Allah kepada manusia agar tidak menyembah kepada Tuhan selain-Nya dan hendaklah manusia berlaku baik kepada orang tua. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas mengenai kebaikan yang dimaksud, yaitu agar bersikap lemah lembut, tidak kasar kepada orang tua, tidak menajamkan mata saat melihat orang tua, dan tidak meninggikan suara ketika berbicara kepada orang tua. Bahkan dijelaskan juga bahwa sebaiknya seorang anak ketika berada di hadapan kedua orang tua hendaklah bersikap seperti seorang budak dihadapan tuannya.<sup>49</sup> Maksud dari pernyataan tersebut adalah

<sup>48</sup> Ahmad Maysur Sindi Attursidi, *Tanbihul Muta'alim*, Semarang: Karya Toha Putra, t.t, hlm.10-11.

<sup>49</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad Ila Syabilirrasyyad*.....hlm. 91-92.

bahwa seorang anak ketika dihadapan orang tua hendaklah bersikap baik dan patuh kepada orang tua. Hal tersebut disampaikan agar pihak yang dibina atau peserta didik dapat memahami perilaku baik yang harus dilakukan kepada orang tua dapat dilakukan dengan menjaga lisan, menjaga pandangan saat bersama orang tua, dan menjaga sikap agar tidak menyakiti hati orang tua. Ayat yang disampaikan sebagai bentuk penyampaian dasar hukum diperintangkannya *birruwalidain* adalah QS. Al-Isra' ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah Allah kepada hamba-Nya agar tidak menyembah kepada selain-Nya dan dan agar berbuat baik kepada orang tua, dan ketika orang tua sudah berusia lanjut, hendaklah tidak berkata “uh” tidak boleh membentak orang tua dan hendaklah berkata kepada orang tua dengan perkataan yang mulia. Selalu mendoakan orang tua agar selalu diberikan rahmat oleh Allah.

Selain menyampaikan ayat yang menunjukkan perintah berbuat baik kepada orang tua, pemahaman yang disampaikan dalam bab ini adalah dengan menyampaikan keutamaan *birruwalidain* dan juga menyebutkan bahaya durhaka kepada orang tua yang dikutip dari hadis. Seperti salah satu hadis yang menunjukkan bahwa durhaka kepada orang tua dapat menjadi penghalang seseorang masuk surga, seperti:

حرم الله تبارك و تعالى عليهم الجنة مدمن الخمر والعاق لولديه والديوث الذي يقر في اهله الخبيث

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Annasai, dan Imam Hakim dari Ibnu Umar bahwa Allah sudah mengharamkan kepada tiga golongan orang untuk masuk surga, yaitu orang yang selalu meminum khamr, orang yang durhaka kepada orang tua, dan orang yang membiarkan perzinaan di dalam keluarganya. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang meninggal dalam keadaan durhaka kepada orang tua

tanpa meminta maaf dan bertobat, maka diharamkan baginya masuk ke dalam surga.

Pemahaman ditujukan agar saat mengambil langkah pembinaan, pihak yang dibina dan pihak pembina memiliki pemikiran dan tujuan yang sama, sehingga apa yang menjadi tujuan pembinaan dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini adalah tujuan agar pihak yang dibina menjadi manusia yang senantiasa berbakti kepada kedua orang tua.

Dalam konteks pendidikan, implementasi pemahaman pada bab ini dapat dilaksanakan dengan menyampaikan pengertian *birrulwalidain* terlebih dahulu kepada peserta didik, dilanjutkan dengan menyampaikan dasar hukum melaksanakan *birrulwalidain* yang berupa ayat atau hadis. Setelah menyampaikan dasar hukum, pemahaman peserta didik mengenai *birrulwalidain* dapat dilanjutkan dengan memberikan pengertian kebaikan yang dimaksudkan dalam ayat seperti yang telah dijelaskan dalam kutipan hadis riwayat Ibnu Abbas. Menurut bab *'uququl walidain*, langkah pemahaman yang terakhir adalah memaparkan keutamaan melaksanakan *birrulwalidain* dan bahayanya durhaka kepada orang tua yang dapat dikutip dari hadis-hadis atau ayat yang telah ditulis dalam bab tersebut.

## **2. Keteladanan**

Keteladanan dilaksanakan agar pihak yang dibina mendapatkan contoh mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana seharusnya mengambil langkah. Memberikan teladan tidak hanya dengan memberikan tayangan visual yang dapat disaksikan, namun juga dapat dilaksanakan dengan memberikan teladan melalui kisah.

Pada bab *'uququl walidain*, keteladanan *birrulwalidain* disampaikan dengan memberikan kisah-kisah orang-orang zaman dahulu seperti yang telah disebutkan, sebagai teladan utama dalam pembinaan. Memberikan keteladanan dengan menggunakan sebuah kisah dapat dilakukan dengan cara pihak pembina menyampaikan cerita yang telah disebutkan dan memberikan arahan agar pihak yang dibina dapat meniru nilai-nilai positif yang ada dalam kisah yang telah disebutkan.

Kisah-kisah yang ditulis Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz dalam bab *'uququl walidain* adalah sebagai berikut:

**a. Kisah Sahabat Alqomah yang menyakiti hati ibunya**

Pembinaan *birrulwalidain* pada kisah sahabat Alqomah dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* diceritakan sebagai berikut:

(وروى) أن علقمة كان كثير الاجتهاد في الطاعة من الصلاة والصوم والصدقة فمرض واشتد مرضه فأرسلت امرأته إلى رسول الله ص.م إن زوجي علقمة في النزح فارتدت أن أعلمك يارسول الله بحاله فأرسل ص.م عمار وبلالا وصهيبا وقال امضوا إليه فلقنوه الشهادة فجاؤوا إليه فوجدوه في النزح فجعلوا يلقنونه لالهالاالله ولسانه لاينتق بما فأرسلوا إلى رسول الله بذلك فقال هل من أبويه أحد حتى قيل يارسول الله أم كبيرة السن فأرسل إليها رسول الله يقول لها إن قدرت على المسير إلى رسول الله وإلا فقرى في المنزل حتى يأتيك ف جاء إليها الرسول وأخبرها بذلك فقالت نفسي لنفسه الفداء أنا أحق بإتيانه فتوكت وأقامت على عصا وأتت رسول الله ص.م وسلمت فرد عليها السلام وقال لها يا أم علقمة أصدقيني وإن كذبتني جاء الوحي من الله تعالى كيف حال ولدك علقمة قالت يارسول الله كثير الصلاة كثير الصيام كثير الصدقة قال رسول الله ص.م فما حالك معه قالت يارسول الله أنا عليه ساخطة قال ولم قالت يارسول الله كان يؤثر زوجته ويعصيني قال ص.م إن سخطت أم علقمة حجب لسان علقمة عن الشهادة ثم قال ص.م يا بلال انطلق واجمع لى حطبا كثيرا قالت وما تصنع به يارسول الله قال احرقه بالنار قالت يارسول الله هو ولدي لا يحمل قلبي أن تحرقه النار بين يدي قال يا أم علقمة فعذاب الله أشد وأبقى فإن سرك أن يغفر الله له فأرضى عنه فوالذى نفسى بيده فلا يتنفع بصلاته ولا بصيامه ولا بصدقته ما دمت عليه ساخطة فقالت يارسول الله فإني أشهد الله تعالى وملائكته ومن حضرني من المسلمين أنى قد رضيت على ولدى علقمة فقال رسول الله ص.م انطلق إليه يا بلال فانظر هل يستطيع أن يقول لاله الا الله أم لا فلعل أم علقمة تكلمت بما ليس في قلبها حياء مني فانطلق بلال فسمع علقمة يقول من داخل الدار لاله الا الله فدخل بلال فقال يا هؤلاء إن سخطت أم علقمة حجب لسانه عن الشهادة وإن رضاها أطلق لسانه ثم مات علقمة في يومه فحضره النبي فأمر بغسله وكفنه ثم صلى عليه وحضر دفنه ثم قام على شفيع قبره فقال يا معشر المهاجرين والانصار من فضل زوجته على أمه فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين لا يقبل الله منه صرفا ولا عدلا إلا أن يتوب إلى الله عز وجل ويحسن إليها ويطلب رضاها فرضا الله في رضاها وسخط الله في سخطها<sup>50</sup>

Diceritakan bahwa pada zaman nabi, ada seorang sahabat yang sangat terkenal sebagai ahli sholat, ahli puasa, bahkan ahli shodaqoh.

<sup>50</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad Ila Syabilirrsyad*.....hlm. 91-92.

Namun pada suatu hari, ia dikabarkan sakit parah, sehingga istri Alqomah menemui Rasulullah saw, untuk memberitahukan bahwa sang suami sedang sakit dan sedang menghadapi sakaratul maut. Lalu nabi memerintahkan sahabat Amar, Bilal, dan Suhaib untuk mengunjungi terlebih dahulu dan untuk menuntun Alqomah mengucapkan syahadat. Kemudian sesampainya mereka di rumah Alqomah, mereka mengajari Alqomah untuk mengucapkan *Lailahailallah*, namun lidahnya tidak mampu untuk mengucapkannya. Mereka kemudian mengutus seseorang kepada Rasulullah untuk mengabarkan keadaan Alqomah, dan nabipun bertanya mengenai keberadaan orang tua Alqomah, apakah keduanya masih hidup atau tidak. Lalu dikabarkan bahwa Alqomah hanya memiliki ibu yang sudah tua usianya. Rasulullah saw, lalu mengutus sahabat Bilal agar mengunjungi ibu Alqomah dan memintanya untuk datang kepada Rasulullah jika mampu untuk berjalan. Lalu ibu Alqomah mengunjungi rumah Rasulullah saw. Rasulullah saw, lalu bertanya kepada ibu Alqomah mengenai pendapatnya terhadap anaknya tanpa ada suatu kebohongan sedikitpun. Ibu Alqomah menjawab bahwa anaknya merupakan orang yang ahli sholat, puasa, dan bersedekah. Kemudian Rasulullah kembali bertanya mengenai perilaku ibu Alqomah kepada Alqomah dan ibu Alqomah menyatakan bahwa dirinya membenci Alqomah dikarenakan Alqomah lebih mendahulukan istrinya dibandingkan ibunya. Lalu Rasulullah memberitahu ibu Alqomah bahwa amarahnya terhadap Alqomah telah menghalangi Alqomah untuk mengucapkan kalimat *tayyibah* di akhir hidupnya. Rasulullah saw, kemudian memerintahkan kepada sahabat Bilal untuk mengumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya. Saat Ibu Alqomah bertanya untuk apa kayu bakar tersebut, Rasulullah saw, menjawab bahwa kayu bakar yang dikumpulkan akan digunakan untuk membakar Alqomah. Ibu Alqomah tidak tega dengan apa yang akan dilakukan Rasulullah terhadap Alqomah. Rasulullah

memberitahukan kepada Ibu Alqomah bahwa siksaan Allah lebih pedih lagi kelak kepada Alqomah ketika Ibu Alqomah tidak ridho kepada Alqomah. Lalu Ibu Alqomah berkata bahwa ia telah ridho kepada Alqomah dengan Allah, malaikat, dan seluruh kaum muslimin yang hadir sebagai saksinya. Setelah itu, Rasulullah memerintahkan kepada Bilal agar ia mengunjungi rumah Alqomah untuk memeriksa keadaannya. Saat Bilal sampai di depan rumah Alqomah, ia mendengar Alqomah mengucapkan kalimat *Lailahailallah*, lalu Bilal masuk ke dalam dan memberitahukan mengenai apa yang terjadi. Alqomah akhirnya meninggal pada hari itu dan proses pengurusan jenazahnya mulai dari memandikan sampai dikuburkan dihadiri oleh Rasulullah saw. Setelah pemakaman selesai, Rasulullah saw bersabda kepada kaum Muhajirin dan Anshar bahwa barangsiapa yang mendahulukan istrinya dari ibunya, maka ia akan dilaknat oleh Allah, Malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak menerima pembelaan apapun atas dirinya, kecuali ia bertaubat, mendapat ridho orang tuanya, dan berbuat baik kepadanya, karena ridho Allah ada pada ridho orang tua, dan kemarahan Allah ada pada kemarahan orang tua.<sup>51</sup>

Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa bagi seorang anak laki-laki, berbakti kepada orang tua adalah wajib sampai akhir hayatnya. Ada sebuah istilah dimana seorang anak perempuan adalah milik ayahnya sampai ia menikah sedangkan anak laki-laki tetap menjadi milik ibunya sampai maut menjemputnya. Istilah yang sering digunakan ketika ada seorang anak laki-laki yang lebih mendahulukan istrinya dan tidak memperhatikan ibunya ini sudah sangat sering didengar, namun pada kenyataannya masih banyak anak laki-laki yang menelantarkan ibunya setelah menikah. Dan seorang wanita, seringkali memberikan pilihan yang memberatkan lelaki mengenai siapa yang akan dipilih antara istri dan ibunya, padahal istri

---

<sup>51</sup> Zainuddin Bin Abdul Aziz, *Irsyadul ibad*, terj. H. M. Ali....hlm. 647-649.

dan ibu bukanlah hal yang bisa dibandingkan, keduanya sama-sama wajib untuk dibahagiakan dan sama-sama memiliki hak atas dirinya dan sama-sama memiliki kewajiban yang harus ditunaikan.

Sebagai seorang anak, memperoleh ridho dari orang tua merupakan hal yang harus dicapai dalam setiap fase kehidupannya, karena seperti yang diketahui bahwa ridho Allah ada pada ridho orang tua dan kemarahan Allah ada pada kemarahan orang tua. Maksud dari ungkapan tersebut dapat diartikan dengan tanggapan orang tua kepada anaknya mengenai apa yang dilakukan dan diucapkan oleh anak sama dengan tanggapan Allah kepadanya. Ketika orang tua ridho kepadanya, maka Allah juga ridho atasnya dan sebaliknya. Seperti yang diungkapkan Rasulullah saw dalam kisah tersebut bahwa kemarahan atau kebencian Ibu Alqomah menyebabkan Alqomah yang dikenal sebagai ahli sholat, ahli puasa, bahkan ahli shodaqoh hampir tidak dapat mengucapkan kalimat tauhid saat sakaratul maut.

**b. Kisah sebuah makam yang terbelah setelah ashar**

Selanjutnya ada kisah mengenai sebuah kuburan yang terbelah selepas waktu ashar, dalam kitab dijelaskan:

(وروى) أن العوام بن حوشب قال نزلت مرة حيا وإلى جانب ذلك الحى مقبرة فلما كان بعد العصر انشق منها قبر فخرج رجل رأسه رأس خمار وجسده جسد إنسان فنهق ثلاث نُهقات ثم انطبق عليه القبر فإذا عجوز تغزل شعرا أو صوفا فقالت لى امرأة أخرى ترى تلك العجوز قلت ما لها قالت تلك أم هذا قلت وما كان قصته قالت كان يشرب الخمر فإذا راح تقول له أمه يا بنى اتق الله إلى متى تشرب الخمر فيقول لها إنما أنت تنهقين كما ينهق الحمار قالت فمات بعد العصر قالت فهو ينشق عنه القبر بعد العصر كل يوم فينهق ثلاث نُهقات ثم ينطبق عليه القبر والعباد بالله من العتوق<sup>52</sup>

Diceritakan dari al-Awam bin Hausyab, bahwa suatu hari beliau mengunjungi sebuah perkampungan yang ada pemakaman umum di sampingnya, dimana ada sebuah makam yang selalu terbelah seusai waktu ashar dan dari dalamnya keluar orang yang kepalanya seperti keledai dan mengeluarkan suara layaknya keledai, dan

<sup>52</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad Ila Syabilirrsyad*.....hlm. 92.

setelahnya kuburan tersebut tertutup kembali. Lalu ada seorang wanita yang menjelaskan kepada al-Awam bahwa seorang wanita yang ada di dekat makam adalah ibu dari orang yang keluar dari kubur, dimana dahulu ahli kubur merupakan orang yang selalu meminum khamr. Sang ibu selalu mengingatkan kepada sang anak agar berhenti ketika ia berangkat pada sore hari, namun sang anak malah mengatakan bahwa suara sang ibu seperti suara keledai mendengking. Setelahnya, sang anak meninggal dunia setelah waktu ashar, sehingga selepas ashar, makamnya terbelah dan mengeluarkan suara tiga kali dan tertutup kembali. Semoga Allah menjauhkan dari durhaka kepada orang tua.<sup>53</sup>

Kisah di atas menunjukkan nilai *birrulwalidain* berkaitan dengan perintah untuk berkata yang baik kepada orang tua, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra ayat 23. Pengarang kitab bermaksud untuk memberikan contoh kepada manusia bahwa akibat yang didapatkan dari melawan orang tua dan berbicara tidak baik kepada mereka tidak menunggu hari pembalasan tiba. Akibat yang diperoleh orang yang melukai hati orang tua dengan perbuatan atau perkataannya bukan termasuk hal yang ringan dan sepele, dimana dengan menyampaikan cerita tersebut pada kitabnya, pengarang kitab *Irsyadul 'Ibad* bermaksud untuk mengajarkan kepada manusia bahwa sebagai seorang anak harus selalu bersikap baik dan mendengarkan nasihat orang tua serta tidak dibenarkan seorang anak yang berkata kasar kepada orang tua apalagi sampai mengatakan hal-hal yang buruk kepada mereka.

### c. **Kisah Seorang Sholeh dari Bani Israil**

Kisah yang ketiga menceritakan mengenai kisah pemuda yang sangat mentaati perintah dan perkataan ibunya. Diceritakan dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Zainuddin Bin Abdul Aziz, *Irsyadul ibad*, terj. H. M. Ali... Hlm. 649-650.

(وحكى) البغوى فى معالمة انه كان فى بنى اسرئيل رجل صالح له ابن طفل وله عجله أتى بها إلى غيضة وقال اللهم أستودعك هذه العجلة لابنى حتى يكبر ومات الرجل فصارت العجلة فى الغيضة عوانا وكانت تحرب من كل من رآها فلما كبر الابن كان بارا بوالدته وكان يقسم ليله ثلاثة أثلاث يصلى ثلثا وينام ثلثا ويجلس عند رأس أمه ثلاثا فإذا أصبح انطلق فاحتطب على ظهره فيأتى به السوق فيبيعه بما شاء الله ثم يتصدق بثلثه ويأكل ثلثه ويعطى والدته ثلثه فقالت له أمه يوما إن أباك ورتك عجلة استودعها فى غيضة كذا فانطلق فادع إله إبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوب أن يردها عليك وعلامتها أنك إذا نظرت إليها يخيل إليك أن شعاع الشمس يخرج من جلدھا وكانت تسمى تلك البقرة المذھبة لحسنتھا وصفرتها فأتى الفتى الغيضة فرآھا ترعى فصاح بها وقال أعزم عليك بإله إبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوب فأقبلت تسعى حتى قامت بين يديه فقبض على عنقھا يقودھا فتكلمت البقرة وقالت أيها الفتى البار بوالدته اركبني فإن ذلك أهون عليك فقال الفتى إن أمى لم تأمرني بذلك ولكن قالت خذ بعنقھا فقالت البقرة بإله من بنى إسرائيل لو ركبتني ما كنت تقدر على أبدا فانطلق فإنك لو أمرت الجبل أن ينقلع من أصله وينطلق معك لفعل لبرك بأملك فسار الفتى بها إلى أمه فقالت له إنك فقير لا مال لك ويشق عليك الاحتطاب بالنهار والقيام بالليل فانطلق فباع هذه البقرة قال بكم أبيعها قالت بثلاثة دنانير ولا تبع بغير مشورتى وكان ثمن البقرة ثلاثة دنانير فانطلق بها إلى السوق فبعث الله ملكا ليرى خلقه قدرته وليختبر الفتى بره بوالدته وكان الله به خبيرا فقال له الملك بكم تبيع هذه البقرة قال ثلاثة دنانير وأسترط عليك رضا والدتى فقال الملك خذ ستة دنانير ولا تستأمر والدتك فقال الفتى لو أعطيتنى وزنها ذهباً لم آخذها إلا برضا أمى فردھا إلى أمه فأخبرھا بالثمن فقالت فارجعھا فبعھا بستة دنانير على رضا منى فانطلق بها إلى السوق وأتى الملك فقال استأمرت أمك فقال الفتى إنها أمرتني أن لا تنقصها عن ستة دنانير على أن استأمرھا فقال الملك فإني أعطيتك اثني عشر دينارا على أن لا تستأمرھا فأبى الفتى ورجع الى امه فآخبرھا بذلك فقالت ان الذي يأتيك ملك يأتيك فى صورة آدمى ليختبرك فإذا أتاك فقل له أتأمرنا أن نبيع هذه البقرة أم لا ففعل فقال له الملك اذهب إلى أمك فقل لها أمسكي هذه البقرة فإن موسى بن عمران يشتريها منكم لقتيل يقتل من بنى إسرائيل فلا تبيعوها إلا بملء مسكها دنانير فأمسكها وقدر الله على بنى إسرائيل ذبح تلك البقرة بعينها فما زالوا يستوصفون حتى وصف لهم تلك البقرة مكافأة على بر والدته فضلا منه ورحمة<sup>54</sup>

Dalam kitab al-Ma'alim, Imam al-Baghawi menceritakan sebuah kisah yang terjadi pada masa bani Israil. Diceritakan bahwa dahulu, ada seorang lelaki yang sholeh, ia memiliki seorang anak laki-

<sup>54</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad Ila Syabilirrasyd*.....hlm. 92-93.

laki yang masih kecil dan seekor sapi betina. Pada suatu hari ia membawanya ke hutan lalu ia berucap “Ya Allah, aku titipkan sapi ini kepadamu untuk anakku hingga ia besar nanti”. Setelah lelaki sholeh ini meninggal, sapi tersebut masih hidup di dalam hutan dan senantiasa menghindari orang-orang yang melihatnya. Sang anak tumbuh menjadi anak yang baik dan sangat berbakti kepada ibunya. Malamnya ia gunakan untuk beribadah dan berbakti kepada orang tua. Ia menggunakan sepertiga malam untuk melaksanakan sholat, sepertiga malam lagi untuk tidur, dan sepertiga yang lain untuk menjaga ibunya. Setelah pagi datang, maka ia akan mencari kayu bakar di hutan untuk dijual. Ketika mendapatkan uang, ia akan membagi uangnya untuk sang ibu, untuk sedekah, dan untuk makan. Hingga pada suatu hari, sang ibu memberitahukan kepada sang anak mengenai sapi yang ditinggalkan oleh sang ayah di hutan. Sang ibu memerintahkan kepadanya untuk mencarinya di dalam hutan, ia juga memerintahkan untuk berdoa kepada Tuhan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Nabi Ya’qub agar mengembalikan sapi tersebut. Sang ibu juga menuturkan ciri-ciri dari sapi yang dimaksud, dimana disebutkan bahwa sapinya berwarna keemasan, sehingga seakan-akan sinar matahari keluar dari kulitnya. Lalu sang anak mencari sapi di hutan dan berhasil menemukannya, lalu ia membawa pulang sapi tersebut dengan memegang lehernya. Sapi tersebut lantas memerintahkan sang anak untuk naik ke atas punggungnya agar ia tidak merasa kesulitan. Namun sang anak menolak tawaran sapi dengan alasan bahwa sang ibu tidak memerintahkannya untuk menungganginya, sang ibu hanya memerintahkan dirinya membawa sapi dengan menuntunnya. Lantas mereka pulang dan menghadap sang ibu. Karena keadaan perekonomian mereka yang kurang, sang ibu meminta anaknya untuk menjual sapi tersebut ke pasar. Saat sang anak bertanya mengenai harga sapi, sang ibu memerintahkan kepada sang anak agar menjual sapi dengan harga tiga dinar dan melarangnya untuk menjual

dengan harga lebih atau kurang jika belum bermusyawarah dengannya. Lalu sang anak pergi membawa lembu ke pasar untuk menjualnya. Allah swt mengutus malaikat untuk mendatanginya sekaligus sebagai ujian bagi sang pemuda yang taat ini. Malaikat mendatangi pemuda ini dengan maksud untuk membeli sapi dimana malaikat menawarkan harga yang lebih tinggi, yaitu enam dinar, namun sang pemuda tidak harus bermusyawarah dengan ibunya. Sang pemuda menolak bahkan jika ia diberikan emas seberat sapinya, ia tidak akan memberikannya kecuali atas persetujuan sang ibu. Lalu ia pergi menemui ibunya untuk berdiskusi, setelahnya ia menjual sapi dengan harga enam dinar dan tetap dengan syarat tidak menjual dengan harga yang belum disetujui ibunya. Lalu malaikat datang dan menawarkan harga yang lebih tinggi lagi dengan syarat sang pemuda tidak perlu bermusyawarah dengan ibunya, dan pemuda tersebut kembali menolak. Ketika sang pemuda kembali kepada ibunya untuk bertanya yang kedua kalinya, sang ibu memberitahukan bahwa yang datang kepadanya adalah malaikat yang diutus untuk mengujinya, maka ia diperintahkan bertanya kepada malaikat tersebut apakah ia harus menjualnya atau tidak. Saat bertemu kembali, sang anak menyampaikan apa yang disampaikan oleh ibunya. Lalu sang malaikat menyuruhnya untuk tidak menjualnya karena kelak, sapi itu akan dibeli oleh Nabi Musa bin Imran untuk seorang Bani Israil yang terbunuh. Akhirnya sapi sang pemuda tidak jadi dijual sampai Allah mentakdirkan Bani Israil untuk menyembelih sapi yang kriterianya sama seperti sapi yang dimiliki sang pemuda. Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya lantaran baktinya kepada sang ibu yang sangat luar biasa.<sup>55</sup>

Dalam kisah ini, ada dua hal yang patut ditiru, pertama adalah *tawakkal*. Nilai *tawakkal* yang ditunjukkan oleh ayah dari pemuda dengan menitipkan sapinya kepada Allah. Seorang hamba tidak akan

---

<sup>55</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad Ila Syabilirrasyyad*.....hlm. 654-657.

merasa khawatir ketika ia sudah mampu memasrahkan segala sesuatu kepada Allah. Kedua adalah bagaimana pemuda menaati ibunya. Dalam kisah ini menunjukkan bahwa mentaati perintah orang tua lebih diutamakan bahkan jika harus dibandingkan dengan emas. Mentaati perintah orang tua tidak akan menjadikan rugi, namun dapat menambah rahmat yang diberikan oleh Allah. Bahkan Rasulullah saw pernah melarang seorang pemuda yang hendak ikut berjihad, namun ia tidak diizinkan oleh orang tuanya. Dikisahkan pemuda tersebut jauh-jauh datang dari Yaman, namun Rasulullah memintanya untuk kembali untuk meminta izin, ketika tidak diizinkan, Rasulullah saw memerintahkan untuk berbakti kepada orang tuanya, karena berbakti kepada kedua orang tua adalah sebaik-baiknya perkara setelah tauhid.<sup>56</sup>

Dari cerita yang telah disampaikan juga dapat diambil kesimpulan bahwa ketika seorang anak memuliakan orang tuanya, memperlakukan mereka dengan baik, maka Allah pasti akan memberikan berbagai macam kemudahan dalam hidupnya. Sehingga sering dikatakan bahwa nasib seorang anak tergantung pada bagaimana ia memperlakukan kedua orang tuanya.

#### **d. Kisah Nabi Sulaiman dan Hamba yang tinggal di dalam lautan**

Kisah terakhir yang disampaikan dalam bab *'uququl walidain* adalah kisah mengenai pemuda yang ditemui Nabi Sulaiman yang telah hidup dari zaman Nabi Ibrahim. Dikisahkan dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* bab *'uququl walidain* sebagai berikut:

(وحكى) اليافعى أن الله تعالى أوحى إلى سليمان بن داود عليهما الصلاة والسلام أن اخرج إلى ساحل البحر تبصر عجا فخرج سليمان بن داود ومن معه من الجن والإنسن فلما وصل الساحل التفت يمينا وشمالا فلم ير شيئا فقال لعفريت غص في هذا البحر ثم ائتني بعلم ما تجد فيه فغاص ثم رجع بعد ساعة وقال يا نبي الله إني ذهبت في البحر مسيرة كذا وكذا لم اصل إلى قعره ولا نظرت فيه شيئا فقال لعفريت اخر غص في هذا البحر وائتني بعلم ما تجد فيه فغاص ثم رجع بعد ساعة

---

<sup>56</sup> Abi Muhammad Al-Banari, *Silah Baiynal Aba Wal Abna*, Jepara: Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda, hlm. 23.

وقال وقال مثل قول الأول إلا أنه غاص مثل الأول مرتين فقال لاصف بن برخيا وهو وزيره الذى ذكره الله تعالى فى القرآن قال الذى عنده علم من الكتاب قال له ائتنى بعلم ما فى هذا البحر فجاء بقبة من الكافور الأبيض لها أربعة أبواب باب من در وباب من ياقوت وباب من جواهر وباب من زبرجد أخضر والأبواب كلها مفتحة ولا يدخل فيها قطرة من الماء وهى فى داخل البحر فى مكان عميق مثل مسيرة ما غاص فيه العفريت الاول ثلاث مرات فوضعها بين يدى سليمان عليه السلام وإذا فى وسطها شاب حسن الشباب نقى الثياب وهو قائم يصلى فدخل سليمان عليه السلام القبة وسلم على ذلك الشاب وقال ما أنزلك فى قعر هذا البحر قال يا نبي الله إنه كان أبى رجلا مقعدا وكانت أمى عمياء فأقمت فى خدمتهما سبعين سنة فلما حضرت وفاة أمى قالت اللهم أطل حياة إبنى فى طاعتك ولما حضرت وفاة أبى قال اللهم استخدم ولدى فى مكان لا يكون للشيطان عليه سبيل فخرجت إلى هذا الساحل بعد ما دفنتهما فنظرت هذه القبة موضوعة فدخلتها لأنظر حسنها فجاء ملك من الملائكة فاحتمل القبة وأنا فيها وأنزلنى فى قعر هذا البحر قال سليمان فى أى زمان كنت أتيت هذا الساحل قال فى زمن إبراهيم الخليل عليه السلام فنظر سليمان عليه السلام فى تاريخ فإذا له ألفا سنة وأربعمائة سنة وهو شاب لا شيبه فيه قال فما كان طعامك وشرابك داخل هذا البحر قال يا نبي الله يأتينى كل يوم طير أخضر فى منقاره شيء أصفر مثل رأس الإنسان فأكله فأجد فيه طعام كل نعيم فى دار الدنيا فيذهب عنى الجوع والعطش والحر والبرد والنوم والنعاس والفترة والوحشة فقال سليمان أتعب أن تقف معنا أوترد إلى موضعك فقال ردىنى إلى موضعى يا نبي الله فقال رده يا آصف فرده ثم التفت فقال أنظروا كيف استجاب الله تعالى دعاء الوالدين فاحذركم عقوق الوالدين<sup>57</sup>

Diceritakan oleh al-Yafi'i bahwa suatu hari, Allah swt mewahyukan kepada Nabi Sulaiman agar beliau pergi ke pantai untuk melihat sesuatu yang menakjubkan. Nabi Sulaiman lantas pergi bersama pasukannya dari jin dan manusia. Setelah sampai dan melihat-lihat, beliau tidak menemukan apapun, sehingga beliau memerintahkan kepada Ifrit untuk menyelam ke dalam lautan dan membawa apa yang ia lihat di dalamnya. Namun sampai tiga kali Ifrit menyelam masih tidak menemukan sesuatu yang menarik. Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan kepada mentrinya, Ashif bin Burkhiya untuk menyelam dan beliau akhirnya membawa kubah yang terbuat dari kapur putih yang memiliki 4 pintu. Ada pintu yang terbuat dari intan, yaqut, mutiara, bahkan ada pintu yang terdiri dari zabarjad

<sup>57</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad Ila Syabilirrasylad*..... hlm. 93.

hijau. Keempat pintunya terbuka, namun tidak ada satu tetes airpun yang masuk ke dalamnya, padahal kubah ini ditemukan di dasar laut yang dalam, tidak jauh dari lokasi Ifrit menyelam sampai tiga kali. Ternyata di dalam kubah ada seorang pemuda yang berpakaian rapi dan berparas tampan yang sedang melaksanakan sholat. Nabi Sulaiman kemudian masuk menemui pemuda tersebut dan menanyakan perihal mengapa ia dapat tinggal di dalam kubah ini. Sang pemuda menuturkan bahwa dahulu ia memiliki ayah yang lumpuh dan ibu yang buta. Ia menghabiskan waktu yang lama untuk merawat kedua orang tuanya, sampai pada hari ibunya meninggal, ibunya berdoa kepada Allah agar Allah memberikan umur yang panjang kepada anaknya dengan selalu taat kepada Allah, dan ketika hari ayahnya meninggal, sang ayah berdoa agar ia diberi kesempatan untuk selalu beribadah kepada Allah di tempat yang tidak bisa dilalui oleh syaitan. Lalu setelah menguburkan ayah dan ibunya, ia pergi ke pantai ini dan menemukan sebuah kubah. Saat ia sedang melihat keindahan yang ada di dalam kubah, datanglah malaikat dan membawanya ke dalam lautan. Nabi Sulaiman bertanya mengenai seberapa lama ia telah tinggal di dalam kubah dan sang pemuda menuturkan bahwa ia telah menghuni kubah ini dari zaman nabi Ibrahim as, yang ketika diingat kembali masa Nabi Ibrahim sudah berlalu kurang lebih 2400 tahun sebelumnya, dan sungguh tidak ditemukan perubahan sedikitpun pada diri pemuda tersebut. Lantas Nabi Sulaiman bertanya mengenai bagaimana ia makan dan minum, dan sang pemuda menuturkan bahwa setiap hari ada seekor burung yang berkepala seperti manusia yang membawakan sesuatu yang kuning di paruhnya dan ia memakannya, setelah memakannya sang pemuda tidak lagi merasa lapar, haus, panas, dingin, bahkan tidurpun sudah tiak lagi diinginkannya. Setelah itu, Nabi Sulaiman menanyakan kepada sang pemuda apakah ia lebih senang ikut dengan Nabi Sulaiman atau dikembalikan lagi ke tempat asal ia ditemukan,

dan tanpa ragu sang pemuda mengatakan bahwa ia lebih senang dikembalikan ke tempat dimana ia ditemukan. Lalu Nabi Sulaiman memerintahkan kepada Ashif untuk mengembalikannya ke tempat asalnya. Setelahnya, Nabi Sulaiman menyampaikan bagaimana Allah mengabulkan doa dari orang tuanya dan memperingatkan agar manusia tidak durhaka kepada mereka.<sup>58</sup>

Kisah pemuda yang hidup di dasar laut menunjukkan betapa dahsyatnya doa orang tua, dimana telah disampaikan bahwa doa kedua orang tua kepada anaknya sama seperti doa nabi untuk umatnya. Doa orang tua untuk seorang anak mendapatkan jaminan dikabulkan oleh Allah swt.

Dengan mencantumkan kisah ini dalam kitabnya, pengarang ingin memberitahu kepada seluruh manusia bahwa ketika menginginkan suatu hal, ketika masih memiliki orang tua, maka doa mereka merupakan salah satu faktor terkuat tercapainya maksud yang diinginkan. Selain itu, seorang anak juga perlu berhati-hati kepada setiap doa yang diungkapkan oleh orang tua, karena bisa saja ketika orang tua merasa sakit hati dengan sang anak dan mendoakan keburukan, maka kemungkinan besar akan terwujud. Peringatan tersebut juga perlu diperhatikan oleh setiap orang tua, dimana sebagai orang tua, maka harus lebih hati-hati dengan setiap ucapan, terutama ucapan yang ditujukan kepada anak.

Keteladanan melalui kisah memang tidak dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik. Ketika guru ingin menyampaikan keteladanan melalui kisah, maka cara penyampaiannya harus jelas, agar peserta didik bisa menggambarkan kisah dalam pikirannya secara jelas. Penyampaian kisah sebagai teladan juga dapat dilakukan dengan mengubah cerita menjadi visual yang dapat dilihat seperti film atau menggunakan alat peraga. Sebagai contoh keteladanan *birrulwalidain* yang dapat dilakukan dengan mengutip kisah yang disampaikan dalam

---

<sup>58</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad Ila Syabilirrasyyad.....*, hlm. 657-659.

bab *'uququl walidain* adalah menyampaikan kisah pemuda soleh bani Israil sebagai contoh perilaku *birrulwalidain* selalu mentaati perintah orang tua, atau menyampaikan kisah Alqomah ketika menjelaskan bahaya menyakiti hati orang tua. Kisah Alqomah sudah banyak difilmkan di youtube. Menggunakan film sebagai media pembelajaran tentunya selain dapat menyampaikan informasi secara jelas juga dapat menarik perhatian anak untuk lebih memperhatikan pelajaran.

### 3. Pembiasaan

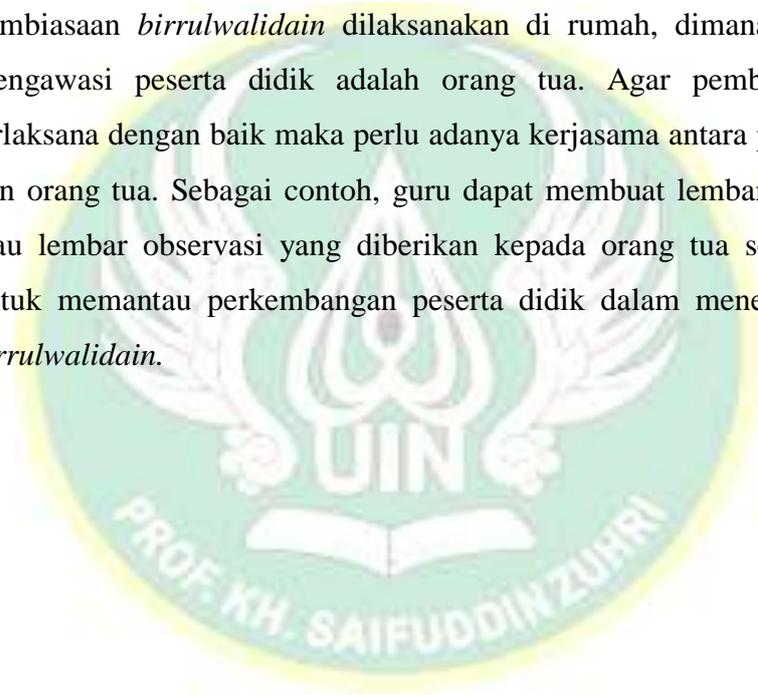
Setelah memberikan pemahaman dan teladan yang cukup, langkah terakhir yang dilakukan dalam pembinaan adalah pembiasaan. Ketika pihak yang dibina sudah memahami apa itu *birrulwalidain* dan bagaimana cara melaksanakannya, serta apa saja yang termasuk perbuatan *birrulwalidain*, juga mengetahui akibat yang akan diperoleh ketika ia melaksanakan *birrulwalidain* atau bahkan durhaka kepada orang tua, pihak pembina sudah memberikan contoh keteladanan yang dapat memotivasi pihak yang dibina dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pembiasaan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembinaan. Dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* bab *'uququl walidain* tidak disebutkan atau dijelaskan dengan pasti mengenai langkah pembiasaan yang dapat dilakukan. Namun, pihak pembina dapat merancang sendiri langkah pembiasaan yang dianggap efektif bagi tercapainya tujuan pembinaan *birrulwalidain*.

Sebagai contoh, pembiasaan *birrulwalidain* dapat dilakukan dengan menugaskan pihak yang dibina untuk melaksanakan hal-hal kebaikan kepada orang tua, seperti:

- a. Membiasakan diri menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika berbicara dengan orang tua.
- b. Membiasakan diri membantu orang tua tanpa diminta, bahkan ketika tidak diberi imbalan apapun.
- c. Membiasakan diri untuk tidak membantah perintah orang tua selagi perintahnya bukan untuk bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

- d. Tidak memanggil orang tua dengan nama mereka.
- e. Selalu mendoakan orang tua agar selalu dalam kebaikan.
- f. Selalu meminta izin dan doa restu orang tua ketika hendak bepergian atau ketika akan mencapai suatu hal yang diinginkan.
- g. Berusaha semaksimal mungkin agar tidak menyakiti hati orang tua baik karena perkataan atau perbuatan yang dilakukan.
- h. Berusaha untuk selalu membahagiakan kedua orang tua.

Pelaksanaan pembiasaan seperti yang telah disebutkan tidak dapat terlaksanakan dengan baik tanpa bantuan dari orang tua, karena pembiasaan *birrulwalidain* dilaksanakan di rumah, dimana yang dapat mengawasi peserta didik adalah orang tua. Agar pembiasaan dapat terlaksana dengan baik maka perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Sebagai contoh, guru dapat membuat lembar pengawasan atau lembar observasi yang diberikan kepada orang tua sebagai media untuk memantau perkembangan peserta didik dalam menerapkan sikap *birrulwalidain*.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai Konsep Pembinaan *Birrulwalidain* Dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* Karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz, peneliti menitikberatkan penelitian pada bab '*uququl walidain*. Setelah dipaparkan mengenai isi dan nilai-nilai pembinaan yang terkandung dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa dalam kitab ini mengandung nilai-nilai dan langkah pelaksanaan pembinaan *birrulwalidain* yang dapat dilaksanakan di sekolah, sebagai berikut:

##### **1. Tidak menyakiti hati orang tua**

Pembinaan *birrulwalidain* tersebut disampaikan Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz secara tersirat melalui kisah tentang sahabat Alqomah yang hampir tidak dapat mengucapkan kalimat tauhid saat sakaratul maut karena ibunya masih memendam amarah kepadanya, yang disampaikan beliau pada bab '*uququl walidain*.

Langkah pembinaan yang dapat dilaksanakan untuk menyampaikan nilai *birrulwalidain* ini adalah mengawali pembinaan dengan memberikan hadis atau ayat perintah untuk berkata baik kepada orang tua sebagai bentuk pemahaman, dilanjutkan dengan menayangkan video atau sekedar memberikan cerita mengenai Alqomah. Pembiasaan yang dapat dilaksanakan adalah memberikan tugas kepada peserta didik agar tidak berbicara buruk kepada orang tua senantiasa menjaga sikap di hadapan orang tua. Guru dapat membuat lembar observasi yang diberikan kepada orang tua untuk mengawasi perilaku anak-anak kepada orang tua selama di rumah.

##### **2. Berkata baik kepada orang tua**

Pembinaan yang selanjutnya juga disampaikan secara tersirat oleh pengarang kitab dengan menyampaikan kisah mengenai akibat yang didapatkan oleh seorang anak yang mengatakan hal yang tidak baik

kepada ibunya. Implementasi nilai *birruwalidain* tersebut dapat dilaksanakan dengan menyampaikan pemahaman berupa akibat buruk yang didapatkan anak ketika tidak berbicara baik kepada orang tua, dilanjutkan dengan menyampaikan kisah kuburan yang selalu terbelah selepas waktu ashar dan muncul dari dalamnya manusia berkepala keledai dikarenakan ahli kubur pernah mengatai ibunya seperti keledai ketika dinasihati. Penyampaian kisah tersebut dapat digunakan sebagai bentuk keteladanan yang diharapkan peserta didik tidak meniru tokoh berkata tidak baik kepada orang tua. Pembiasaan yang dilakukan dapat dengan memberikan tugas kepada peserta didik agar membiasakan diri menggunakan bahasa yang baik dan benar kepada orang tua, seperti contoh menugaskan anak untuk berbicara kepada orang tua dengan menggunakan bahasa *krama* bagi masyarakat Jawa Tengah. Bentuk pengawasan pembiasaan ini dapat dilaksanakan dengan bekerjasama dengan orang tua untuk mengajarkan dan mengawasi anak-anak agar menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara kepada orang tua.

### **3. Mentaati perintah orang tua**

Perintah mentaati orang tua disampaikan melalui kisah seorang pemuda dari Bani Israil yang sangat mematuhi segala perintah dan perkataan ibunya. Perintah tersebut disampaikan secara tersirat. Menggunakan kisah tersebut sebagai referensi pembinaan *birruwalidain* dapat dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kewajiban seorang anak agar selalu mentaati perintah orang tua selagi bukan perintah untuk bermaksiat, dilanjutkan dengan memaparkan kisah tersebut sebagai bentuk keteladanan agar peserta didik dapat meniru perilaku pemuda soleh yang selalu mentaati perkataan ibunya, sehingga Allah memberikan rahmat yang berlimpah kepadanya. Pembiasaan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembinaan *birruwalidain* dengan menerapkan nilai ini adalah dengan bekerjasama dengan orang tua agar melaporkan anak-anak ketika tidak patuh kepada orang tua dengan

mencatat pada form penilaian atau pengaduan secara langsung, agar pembiasaan dapat dilaksanakan dengan maksimal.

#### **4. Senantiasa memohon do'a dan restu orang tua**

Nilai pembinaan tersebut didapat setelah menyimpulkan kisah yang disampaikan dalam bab '*uquul walidain* mengenai pemuda yang dapat hidup di dasar laut tanpa terkena air sedikitpun dan dapat terhindar dari pandangan Ifrit dikarenakan doa orang tuanya sebelum meninggal dunia mengharapkan agar ia terhindar dari godaan jin dan setan agar dapat beribadah kepada Allah sepanjang waktu. Praktik pembinaan *birrulwalidain* ini dapat dilaksanakan dengan menyampaikan mengenai pentingnya doa orang tua dalam kehidupan seorang anak, dimana kemustajaban doa orang tua sama seperti doa nabi kepada umatnya. Keteladanan yang dapat disampaikan adalah kisah pemuda yang ditemui Nabi Sulaiman tersebut yang hidupnya dipenuhi keajaiban berkat doa orang tuanya. Pembiasaan yang dapat dilakukan adalah dengan menugaskan kepada peserta didik agar senantiasa memohon doa kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah atau ketika akan melaksanakan ulangan agar mendapatkan hasil yang baik lantaran doa kedua orang tua.

#### **B. Saran**

Sebagai pertimbangan bagi pihak terkait dalam upaya meningkatkan akhlak generasi muda khususnya kepada orang tua, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan *ibrah* atau pelajaran bagi pembaca.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan memperbanyak referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang memiliki kesamaan dalam fokus penelitiannya.
3. Dapat dijadikan referensi materi oleh tenaga pendidik atau lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pembinaan *birrulwalidain*.
4. Dapat memotivasi pembaca untuk selalu berbakti kepada orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Rofi'atul, DKK. 2020. "Studi Penafsiran Surat Al-Isra Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Al-Banari, Abi Muhammad. *Silah Biynal Aba Wal Abna*. Jepara: Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda.
- Al-Qur'an Maghfirah. 2006. "Q.S. Al-Isra (17):23". Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Anggito, Albi, & Johan Setiawan. 2018. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Sukabumi: CV Jejak.
- Anonym*, Posting Komentar: "Biografi Syaikh Zainuddin al-Malibari – Pengarang Kitab Fathul Muin", <https://www.galerikitabkuning.com>, 21 Mei 2022, 15.03.
- Anonym*. 2017. "Do'a Ayah Untuk Anaknya Seperti Do'a Nabi Untuk Umatnya". <https://Islamic-center.or.id>. 1 Juni 2022 pukul 15.33.
- Arif, Alan David, & Mety Rahmawati. "Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Penelantaran Terhadap Orang Tua Yang Dilakukan Oleh Anak Dalam Kajian Pasal 5 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jelambar)", *Jurnal Hukum Adigama*.
- Aris, & Sukron. 2020. "Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Amin Kandanghaur, Indramayu)", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Astuti, Hofifah. 2021. "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 1.
- Asymuni, Ahmad Yasin bin. "Ahadisul Adab".
- Attursidi, Ahmad Maysur Sindi. "Tanbihul Muta'alim". Semarang: Karya Toha Putra.
- Budi. 2021. "Biografi Syekh Zainuddin al-Malibari", <https://www.laduni.id>, 20 April 2022 pukul 13.21.
- Dahlan, Zaini. 2018. "Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis", *Jurnal ANSIRU*, Vol. 3, No. 1.

- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vo. 2, No. 1.
- Didik. 2021. "Biografi dan Perjalanan Hidup Syaikh Zainuddin Al-Malibari Pengarang Kitab Fathul Muin dan Irsyadul Ibad dari India". <https://www.kangdidik.com>, 21 Mei 2022 pukul 14.50.
- Ellyana. 2013. "Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak Anak", *At-Ta'lim*, vol. 12, No. 1.
- Hadi, Muhammad Abdul. 2020. "Janji-janji Allah kepada Perempuan Salimah". Yogyakarta: Araska.
- KBBI Online, <https://kbbi.web.id>, "Pembinaan", 15 April 2022 pukul 13.20.
- Krisnawati, Siti Kotijah Eni. 2021. "Pembinaan Sikap Ta'dzim dan Birrulwalidain Santri Pondok Pesantren Sirojurrakim Desa Pingit, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung Tahun 2021". Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Nawawi, Ruston. 2010. "Analisis Kalimat Efektif Bahasa Indonesia Terhadap Terjemahan Irsyadul Ibad Ila Sabilirasyad". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nufus, Fika Pijaki, DKK. 2017. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S. Luqman (31): 14 Dan QS. Al- isra (17): 23-24", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 18, No. 1.
- Octianti, Delvi. 2020. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial". Tesis. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Raya, Moch. Khafidz Fuad. 2016. "Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, VOL. 6, NO. 1.
- Rohmaniah, Itsna Agustin Nur. 2022. "Konsep K.H. Sholeh Darat Tentang Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab *Faidhur Rahman*". Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
- Saihu. 2019. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, NO. 2.
- Sasmito Madrim, "Kasus Penelantaran Masih Dialami Lansia Indonesia", <https://www.voaindonesia.com>, 15 Juli, 12.59.

Sari, Juwita Puspita, DKK. 2020. “Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 1-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No. 1.

Sari, Milya, & Asmendri. 2020. “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vo. 6, No. 1.

Sasongko, Agung, Rep: Syahrudin el-Fikri. 2017. “Irsyadul ‘Ibad: Petunjuk ke Jalan Lurus”. <https://www.republika.co.id>, 18 Mei 2022 pukul 15.10.

Susetyaningrum, Evita Ratna.2021. “Nilai-nilai tauhid dalam kitab jawahirul al-kalamiyyah karya syekh tohir bin soleh al-jazairy dan relevansinya dalam materi akidah akhlak kelas IV madrasah ibtidaiyah”. Skripsi. Iain ponorogo.

Wajdi, Muhammad Farid, “Mengenal Kitab Irsyadul ‘Ibad dan Pengarangnya”. <https://palontaraq.id>, 18 Mei 2022 pukul 14.51.

